

**ANALISIS PROSES PRODUKSI
PENDEKATAN HARGA POKOK PRODUKSI
(Studi Kasus di *Home Industry* Lanting Bumbu Mekar Sari
Desa Lemahdhuwur Kec.Kwarasan Kab. Kebumen).**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S.E)**

Oleh:

**ANA FITRIA
NIM.1423203086**

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ana Fitria

NIM : 1423203086

Jenjang : S-1

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan : Ekonomi Syariah

Judul : **Analisis Proses Produksi Pendekatan Harga Pokok Produksi
(Studi Kasus di *Home Industry* Lanting Bumbu Mekar Sari
Desa Lemahdhuwur Kec. Kwarasan, Kab. Kebumen).**

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 30 Juli 2018

Saya yang menyatakan :



Ana Fitria
1423203086



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No.40A Purwokerto 53126
Telp. 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

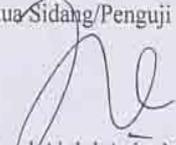
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**ANALISIS PROSES PRODUKSI
PENDEKATAN HARGA POKOK PRODUKSI
(Studi Kasus *Home Industry* Lanting Bumbu Mekar Sari
Desa Lemahdhuwur Kec.Kwarasan Kab. Kebumen).**

Yang disusun oleh Saudari **Ana Fitria** NIM. 1423203086 Jurusan/Program Studi **Ekonomi Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto, telah diujikan pada hari **Senin** tanggal **27 Agustus 2018** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E)** oleh Sidang Penguji Skripsi

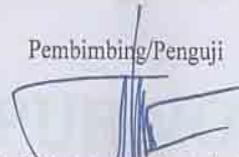
Ketua Sidang/Penguji


Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 1973092120022121004

Sekretaris Sidang/Penguji


Chandra Warsito, SE., S.TP., M.Si.
NIP. 197903232011011007

Pembimbing/Penguji


Dr. H. Fathul Aminudin Aziz, M.M.
NIP. 19680403 1994031004

Purwokerto, Agustus 2018

Mengetahui/Mengesahkan
Dekan



Dr. H. Fathul Aminudin Aziz, M.M.
NIP. 19680403 1994031004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ekonomi
Dan Bisnis Islam Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamualaikum Wr. WB

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Ana Fitria, Nim. 1423203086 yang berjudul **ANALISIS PROSES PRODUKSI PENDEKATAN HARGA POKOK PRODUKSI (STUDI KASUS DI HOME INDUSTRY LANTING BUMBUMEKAR SARI DESA LEMAHDHUWUR KEC, KWARASAN, KAB KEBUMEN)**.

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut diatas sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syariah (S.E.).

Wassalamualaikum Wr. Wb

Purwokerto 27 Agustus 2018

Dosen Pembimbing



Dr. H. Fathul Aminudin Aziz, M.M
NIP.19680403 1994031004

MOTO

مَنْ جَدَّ وَجَدَّ

Barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan tercapai

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucap rasa syukur *Alhamdulillah* rabbil'alamin, akhirnya karya yang berupa skripsi ini dapat terselesaikan dan penulis persembahkan kepada kedua orang tua yang selalu memberikan kasih sayang dan dukungan serta doa yang tak henti-henti, dan tak lupa kepada adik - adiku tercinta yang selalu memberika doa dan semangatnya sehingga penulis dapat menyelsaikan skripsi ini.

**Analisis Proses Produksi
Pendekatan Harga Pokok Produksi
(Studi Kasus di Home Industri Lanting Bumbu Mekar Sari
Desa Lemahdhuwur Kec. Kwarasan. Kab Kebumen).**

**ANA FITRIA
NIM. 1423203086**

E-mail Anafitria7296@gmail.com
Program Studi Ekonomi Syari'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

ABSTRAK

Aspek produksi dan perhitungan biaya adalah hal yang sangat penting dalam sebuah kegiatan usaha yang berorientasi pada penjualan suatu produk. *Home industry* Mekar Sari melakukan produksi dengan terpisah di dua tempat dengan jarak yang jauh, hal ini dilakukan untuk penghematan biaya. Perhitungan harga pokok produksi tidak sesuai kaidah akuntansi biaya, berdampak pada tidak tepatnya pada pengambilan kebijakan yang dilaksanakan. Dengan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh proses produksi pada harga pokok produksi di *Home Industry* Mekar Sari Desa Lemahdhuwur, Kecamatan Kwarasan, Kabupaten Kebumen.

Penelitian ini termasuk Jenis penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka melainkan data-data tersebut berupa naskah wawancara, catatan lapangan, gambar-gambar. Sumber data diperoleh menggunakan metode, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan peneliti yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan kegiatan produksi *Home industry* Lanting Bumbu Mekar Sari melakukan kegiatan produksinya termasuk pada jenis produksi *Intermitten manufactory*, dengan proses menggunakan *lay out* yaitu *process lay out*, aktifitas produksi dilakukan berdasarkan tingkat permintaan dan ketersediaan bahan baku. Dengan tingkat produksi berjalan beriringan dengan permintaan pasar, pada saat permintaan pasar meningkat, produksi lanting pun meningkat begitu pula sebaliknya. Perhitungan harga pokok produksi yang dihitung menggunakan metode perusahaan yaitu sebesar Rp 42.149.605 dan menurut metode *full costing* yaitu sebesar Rp 48.507.675. Hal ini disebabkan karena dalam perhitungan biaya *overhead* pabrik perusahaan tidak memperhitungkan beberapa biaya kedalam harga pokok produksinya seperti biaya biaya pemeliharaan, biaya listrik, biaya kemasan yang seharusnya biaya-biaya ini dimasukkan kepada biaya *overhead* produk untuk menentukan harga pokok produksi. Hal ini menyebabkan biaya *overhead* menurun dan harga pokok produksi menjadi lebih rendah dari sebenarnya.

Kata Kunci : Proses Produksi, Harga Pokok Produksi, *Full Costing*.

***Production Process Analysis
The Cost of Production Approach
(Case Study at Lanting Bumbu Mekar Sari Industrial Home,
Lemahdhuwur Village, Kwarasan District, Kebumen Regency).***

***Ana Fitria
NIM. 1423203086***

E-mail Anafitria7296@gmail.com
Syari'ah Economic Studies Program Faculty of Economics and Islamic Business
State Islamic Institute (IAIN) Purwokerto.

ABSTRACT

Production aspects and cost calculations are very important in a business activity that is oriented towards product selling. Home industry product goods performs production separately in two places with long distances, this is done for cost savings. Calculator of product cost the rules of cost accounting, has an impact on the policy making that is not appropriate. With the above problems, this study aims to determine the effect of production poses on the cost of production at the home industry of Mekar Sari, Lemahdhuwur Village, Kwarasan District, Kebumen Regency.

This study includes the type of research qualitative, using a qualitative descriptive approach means that the data collected is not a number but the data in the form of interview scripts, field notes, pictures. Data sources are obtained using methods, observation, interviews, and documentation. The analysis used by researchers is data reduction, data presentation and conclusion drawing.

Based on the results of the research shows that Mekar Sari Lanting Bumbu Home industry production activities included in the manufactory type Intermittent production, with the process of using lay out, namely pieces lay out process, production activities are carried out based on the level of demand and availability of raw materials. With the level of production going hand in hand with market demand, when market demand increases, lanting production also increases and vice versa. Calculation of cost of goods manufactured is calculated using the company's method of Rp.42,149,605 and according to the full costing method is Rp.48,507,675 This is because in the calculation of factory overhead costs the company does not take into account several costs into the cost of production such as maintenance costs, costs electricity, packaging costs which these costs should be included in the product overhead costs to determine the cost of production. This causes overhead costs to decrease and the cost of production becomes lower than it actually is.

Keywords: Production Process, Cost of Production, Full Costing.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin penulis panjatkan hanya kepada Allah atas segala karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dalam bentuk skripsi dengan judul *Analisis Proses Produksi Pendekatan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus Di Home Industry Lanting Bumbu Mekar Sari Desa Lemahdhuwur Kec, Kwarasan, Kab Kebumen)*.

Lantunan sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Nabi sang pembawa rahmat seluruh alam yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya di yaumul qiyamah kelak.

Dengan selesainya penelitian ini pastilah tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung dan penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih atas segala bimbingan, bantuan, dan saran dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. H. Fathul Aminudin Aziz, M.M., Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Dewi Laila Hilyatin, S.E., M.S.I., Ketua Program Studi Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. H. Fathul Aminudin Aziz M.M. pembimbing penulis dalam menyelesaikan penulis skripsi. Terimakasih saya ucapkan dalam doa atas segala masukan dan kesabarannya dalam memberikan bimbingan demi terselesaikannya skripsi ini. Semoga Beliau senantiasa sehat dan mendapat perlindungan Allah SWT.
5. Segenap dosen dan staf administrasi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Bapak Ratimin selaku Pengelola Home industri lanting bumbu Mekar Sari Kec. Kwarasan, Kab. Kebumen, yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian ditempat ini.

7. Bapak dan ibu penulis yang senantiasa mendoakan dan mencurahkan kasih sayangnya untuk penulis.
8. Segenap aparaturnya Desa Lemahduwur yang telah bersedia berpartisipasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.
10. Teman-teman seperjuangan dan teman-teman kamar al-Faizah 7 Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

Semoga semua partisipasi serta sumbangan pikir yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal sholeh dan mendapatkan amal balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari betul bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu juga penulis terbuka dengan kritik dan saran yang dapat membangun demi perbaikan dimasa yang akan datang. Akhirnya, marilah senantiasa berikhtiar dan memohon kepada Allah SWT, agar membuka pintu rahmat bagi kita, sehingga kita diridhoi-Nya. Penulis berharap semoga skripsi ini memberi manfaat, baik untuk penulis pada khususnya dan semua pihak pada umumnya, amiiin.

Purwokerto 27 Agustus 2018



Ana Fitria
NIM. 1423203086

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Sistematika Penelitian	13
BAB II PROSES PRODUKSI PENDEKATAN HARGA POKOK PRODUKSI	
A. Proses Produksi	14
1. Pengertian Industri Manufaktur	14
2. Faktor – Faktor Produksi.....	18

3. Jenis-Jenis Produksi	20
B. Harga Pokok Produksi.....	22
1. Akuntansi Biaya	22
2. Pengerian Biaya dan Klasifikasinya.....	23
3. Unsur-Unsur Biaya.....	25
4. Metode Pengumpulan dan Penentuan Biaya.....	28
5. Tujuan dan Karakteristik Metode Harga Pokok Produksi	34
6. Macam-Macam Arus Produk	35
7. Laporan Biaya Produksi	38
C. Landasan Teologis	39
1. Landasan Teologis Proses Produksi.....	39
2. Landasan Teologis Harga Pokok Produksi	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Sumber Data	41
C. Teknik Pengumpulan Data	42
D. Teknik Analisis Data	43
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	46
A. Gambaran Umum <i>Home Industry</i> Lanting Bumbu Mekar Sari..	46
B. Analisis Proses Produksi Lanting <i>Home Industry</i> Mekar Sari ...	48
C. Analisis Arus Produk	55
D. Analisis Harga Pokok Produksi	56
E. Penentuan Harga Pokok Produksi.....	61

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	64
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Biaya Bahan Baku	56
Tabel 1.2 Biaya Tenaga Kerja.....	57
Tabel 1.3 Biaya <i>Overhead</i>	59
Tabel 1.4 Harga Pokok Produksi	61

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara dengan Pemilik *Home Industry* Lanting Bumbu Mekar Sari
2. Pedoman Wawancara dengan Pengurus BUMDES Desa Lemadhuwur
3. Laporan Biaya Produksi
4. Foto Hasil Kegiatan Produksi di *Home Industry* Lanting Bumbu Mekar Sari
5. Surat Permohonan Izin Observasi Pendahuluan
6. Surat Izin Riset Individual
7. Surat Keterangan Lulus Seminar
8. Berita Acara Munaqosah
9. Blangko Bimbingan Skripsi
10. Surat Keterangan Wakaf

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi, pertumbuhan dan pengembangan lingkungan ekonomi begitu ketat, terlebih lagi telah dibukanya perdagangan bebas di wilayah ASEAN. Dalam perdagangan internasional siapa yang kuat bersaing akan menjadikan pemain dalam perdagangan tersebut sedangkan negara yang lemah hanya menjadi pasar bagi negara lain. Dalam menghadapi kondisi ekonomi sekarang ini para wirausahawan atau para pebisnis dituntut untuk selalu berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan kegiatan produksi, karena dengan kondisi persaingan yang begitu ketat salah-salah akan menjadi kehancuran bisnis. Wirausaha adalah inovator yang mampu memanfaatkan dan merubah kesempatan menjadi ide yang dapat dijual atau dipasarkan, memberikan nilai tambah dengan memanfaatkan upaya, waktu, biaya, atau kecakapan dengan tujuan mendapat keuntungan.¹

Indonesia merupakan salah satu negara anggota ASEAN, peluang begitu besar telah terbuka demi perkembangan pengusaha domestik untuk mengembangkan pangsa pasarnya baik dalam negeri dan luar negeri. Semakin maju suatu negara, semakin banyak pula orang yang menganggur, maka peran wirausaha sangat penting dalam suatu negara, bisnis menjadi salah satu pendorong pembangunan perekonomian dengan penyerapan tenaga kerja didalamnya.

Kegiatan produksi merupakan mata rantai dari konsumsi dan distribusi. Kegiatan produksi yang menghasilkan barang dan jasa, kemudian dikonsumsi oleh para konsumen. Tanpa produksi kegiatan ekonomi akan berhenti. Kegiatan produksi memerlukan faktor produksi yaitu suatu alat atau sarana untuk melakukan kegiatan produksi. Bahwa faktor-faktor produksi yang dimaksud oleh ilmu ekonomi adalah manusia (tenaga kerja /TK), modal (uang atau alat modal),

¹Mas'ud Machfoedz Dan Mahmud Machfoedz, *Kwirusahaan Suatu Pendekatan Kontemporer*, (Yogyakarta :Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2004), hlm.1.

sumber daya alam, *skill* (teknologi). Produksi hanya bisa dilakukan dengan adanya faktor produksi. Bila faktor produksi tidak ada maka akan tidak terjadi produksi.² Fungsi produksi menggambarkan hubungan jumlah *input* dengan *output* yang dapat menghasilkan dalam suatu waktu tertentu. Dengan kata lain produksi, distribusi, konsumsi, merupakan rantai kegiatan ekonomi yang tidak dapat dipisahkan. Ketiganya saling mempengaruhi, namun produksi merupakan titik pangkal dari kegiatan tersebut. Tidak ada distribusi tanpa produksi, sedangkan kegiatan produksi merupakan respons terhadap konsumsi atau sebaliknya.³

Suatu perusahaan agar dapat bersaing dalam lingkungan pasar, perusahaan tersebut dituntut agar dapat menciptakan suatu inovasi produk yang baik, dan harganya pun lebih rendah atau paling tidak sama dengan harga yang ditawarkan oleh para pesaingnya. Untuk menghasilkan produk yang seperti itu, perusahaan harus berusaha sebisa mungkin mengurangi biaya yang dikeluarkan dalam proses produksinya.⁴

Biaya merupakan faktor penting yang juga mendapat perhatian. Kelangsungan hidup suatu perusahaan terkadang ditentukan oleh bagaimana perusahaan pengelola biaya-biaya yang ada. Pada perusahaan komersial, biaya merupakan komponen yang dikeluarkan terlebih dahulu untuk menghasilkan suatu pendapatan. Sepanjang biaya sudah dikeluarkan dan proses produksi sudah berjalan, bisa dipastikan pendapatan akan diperoleh. Tinggal bagaimana mengelola pendapatan agar menutupi biaya yang timbul dan menghasilkan keuntungan.⁵ Menyadari hal itu, biaya haruslah senantiasa fleksibel dan dijaga untuk senantiasa berada pada jumlah yang minimal terutama biaya manajemen dan umum yang terikat langsung dengan biaya program.

²Iskandar Putong, *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro Edisi 2*, (Jakarta :Ghraha Indonesia, 2002), hlm.100.

³Idri, *Hadis Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm.62.

⁴Jurnal EMBA *Analisis Penerapan Target Costing Sebagai Sistem Pengendalian Biaya Produksi Pada Pt Cilebes Minapratama* vol.1 No 3 Juni 2013. hml 960

⁵Phala Nainggolan, *Akuntansi Keuangan Yayasan dan Lembaga Nirlaba Sejenis*, (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2007), hlm.103-104.

Harga Pokok Produksi sangat berpengaruh dalam perhitungan laba dan rugi perusahaan, apabila perusahaan kurang teliti atau salah dalam penentuan harga pokok produksi, mengakibatkan kesalahan dalam penentuan laba rugi yang diperoleh perusahaan. Mengingat arti pentingnya harga pokok produksi yang memerlukan ketelitian dan ketetapan. Apakah dalam persaingan yang tajam saat ini memicu perusahaan yang satu bersaing dengan perusahaan yang lain, dalam menghasilkan produk yang sejenisnya maupun produk yang substansi, karena itu diperlukan informasi biaya maupun informasi harga pokok produksi untuk pengambilan keputusan. Dalam penetapan harga jual yang tidak terlalu tinggi atau rendah, agar harga jual yang dihasilkan dapat bersaing dengan perusahaan sejenis serta memberikan laba yang sesuai dengan yang diharapkan dari produk yang dihasilkan.⁶

Keanekaragaman budaya Indonesia, semakin menyempurnakan khasanah sebagai potensi sumber daya yang di miliki oleh negara Indonesia. Keanekaragaman makanan khas daerah termasuk bagian dari kekayaan yang dimiliki budaya Indonesia. Indonesia mengenal makanan bukan hanya sebagai fungsi pemeliharaan kehidupan, tetapi telah menjadi suatu usaha atau ajang bisnis.

Lanting merupakan salah satu makanan khas dari kota Kebumen Jawa Tengah. Makanan ringan ini terbuat dari bahan dasar singkong, dengan cita rasa yang gurih memiliki kekhasan tersendiri, menjadikan lanting membuming sampai saat ini. Pada umumnya lanting berbentuk serupa seperti angka delapan ataupun berbentuk seperti angka nol atau cincin.⁷ Makanan lanting khas Kebumen sekarang sangat mudah ditemukan mulai dari pedagang asongan, toko-toko pinggir jalan hingga swalayan yang tersebar diseluruh Indonesia.

Di Kabupaten Kebumen banyak terdapat industri kecil tergolong sebagai UMKM. Industri kecil di Kabupaten Kebumen adalah agroindustri pengolahan lanting, camilan khas di Kabupaten Kebumen. Berdasarkan wawancara dengan perangkat Desa diketahui jumlah industri kecil yang terbanyak berada di

⁶Jurnal EMBA Vol.1 No.3 September 2013, Hal. 217-224

⁷[http:// Suara merdeka.com/v1/index.php/read/cetak/ 2011/12/04/106865/lanting -jadi identitas -kebumen. senin,02- oktober-2017 pukul 08.00 WIB](http://Suara%20merdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2011/12/04/106865/lanting%20jadi%20identitas%20-kebumen.%20senin,02-%20oktober-2017%20pukul%2008.00%20WIB)

Kecamatan Kwarasan. Adapun pengusaha terbanyak di Kecamatan Kwarasan yaitu di Desa Lemahdhuwur dengan jumlah 69 pengusaha lanting.⁸

Di Kota Kebumen terutama Desa Lemahdhuwur Kecamatan Kwarasan merupakan sentra pengrajin lanting. Desa yang namanya berarti *Lemah* (tanah) *Dhuwur* (tinggi), Meskipun namanya Lemahdhuwur daerah itu merupakan dataran rendah.⁹ Memang bagi masyarakat Kebumen, lanting tidak hanya sekedar makanan khas tapi telah menjadi suatu identitas yang sangat menopang perekonomian masyarakat karena dapat menyerap banyak tenaga kerja.

Menurut pengurus Badan Usaha Desa Lemahdhuwur, *Home Industry* Lanting Bumbu Mekar Sari merupakan salah satu *home industry* lanting bumbu yang terbesar, hal ini dilihat dari kemampuan produksi yang tinggi mencapai 1-7 ton dalam sekali produksi, diatas rata-rata produksi *home industry* lanting hanya mampu memproduksi 5-8 ton dalam sekali produksi, dengan omset minimal Rp 76.800.000-, per bulan selain itu *Home Industry* Lanting Bumbu Mekar Sari, memasarkan produknya secara mandiri, tanpa melalui pengepul seperti produsen lanting Desa Lemahdhuwur pada umumnya.¹⁰

Home Industry Lanting Bumbu Mekar Sari terletak di Desa Lemahdhuwur Rt 02/Rw 04 Desa Lemahdhuwur Kecamatan Kwarasan Kabupaten Kebumen. *Home industry* ini melakukan proses produksi melalui dua tempat produksi, dengan proses tahap pertama yaitu pemilihan bahan baku, pengupasan, pencucian, pamarutan, pengepresan sampai dengan pengukusan dilakukan di lokasi pertama di kediaman Bapak Ratimin, setelah itu pada tahap kedua proses pembentukan lanting menjadi bentuk angka delapan atau angka nol dilakukan di lain desa atau bahkan Kecamatan seperti Kecamatan Buayan. Menurut penuturan Bapak Ratimin hal ini dilakukan agar biaya yang di keluarkan lebih efisien dibanding dengan memproduksi dalam satu tempat produksi. Dengan penghematan uang biaya transportasi dan pengiriman 1500 per taker

⁸ Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kebumen, Daftar Jumlah UMKM di Kabupaten Kebumen Tahun 2016.

⁹ <http://SuaraMerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2010/04/25/106968/lqnting> kini telah menggurita se indonesia diakses senin,02- oktober-2017 pukul 08.00 WIB

¹⁰ Hasil wawancara pemilik *Home Industri Lanting Bumbu Mekar Sari*, 26 september 2017.

(ukuran upah pekerja pencetak bentuk lanting), dibanding pencetakan di daerah tersebut memerlukan biaya 2000 per takernya, yang menghabiskan waktu satu hari untuk pengiriman, pembentukan sampai ke pengiriman kembali ke lokasi satu di rumah Bapak Ratimin untuk melanjutkan proses penggorengan, pembubuan, sampai proses pengepakan. Menurut penuturan Bapak Ratimin hal ini dilakukan agar biaya yang di keluarkan lebih efisien dibanding dengan memproduksi dalam satu tempat produksi.

Home industry Lanting Bumbu Mekar Sari dalam melakukan perhitungan biaya dalam penentuan harga pokok produksi belum menerapkan analisis metode *procces costing*. Perhitungan harga pokok produksi yang sesuai dengan kaidah akuntansi biaya. *Home industry* ini tidak memasukan semua unsur biaya yang dikeluarkan secara terperinci dalam proses produksinya, seperti menghitung biaya *overhead* tidak sepenuhnya terperinci, pada saat proses produksi yang dilakukan dengan penghitungan harga pokok produksi yang kurang sesuai menghasilkan biaya produksi lebih murah yang menghasilkan suatu keputusan produksi yang tidak tepat pula. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis ingin meneliti tentang Analisis Proses Produksi Pendekatan Harga Pokok Produksi Di *Home Industry* Lanting Bumbu Mekar Sari Desa Lemahdhuwur Kec. Kwarasan Kab. Kebumen.

B. Definisi Operasional

1. Lanting Bumbu

Lanting merupakan makanan asli Kebumen. Terbuat dari bahan singkong selain renyah, rasanya juga gurih oleh bumbunya yang telah berkembang menjadi beraneka ragam.

2. Proses Produksi

Proses adalah cara, metode dan teknik bagaimana sesungguhnya sumber-sumber tenaga kerja, mesin, bahan, dan dana yang ada diubah untuk

memperoleh suatu hasil.¹¹ Produksi adalah setiap kegiatan manusia untuk membuat atau menciptakan barang dan atau meningkatkan daya guna atau manfaat dari barang tertentu.¹²

3. Biaya

Biaya (*cost*) tidak sama dengan beban (*expense*). Biaya adalah sumber daya yang dikorbankan atau dilepaskan untuk mencapai tujuan tertentu dimasa depan.¹³

4. Harga pokok produksi

Harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Semua biaya ini adalah biaya persediaan. Biaya persediaan yaitu semua biaya produk yang dianggap sebagai aktiva dalam neraca ketika terjadi dan selanjutnya menjadi harga pokok penjualan ketika produk itu dijual.¹⁴

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses produksi dengan pendekatan harga pokok produksi di *Home Industry* Lanting Bumbu Mekar Sari Desa Lemahdhuwur, Kecamatan Kwarasan, Kabupaten Kebumen?

D. Tujuan Dan Manfaat Penulisan

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas maka tujuan yang berhak dicapai adalah sebagai berikut: untuk mengetahui pengaruh poses produksi pada

¹¹Herlin Herawati dan Dewi Mulyani, *Pengaruh Kualitas Bahan Baku dan Proses Produksi Terhadap Kualitas Produk Pada UD Tahu Rosydi Puspam Probolinggo*, Prosiding Seminar Nasional ,2016, ISBN 978-602-60569-2-4. Hlm.466

¹²Marwan Asri. dkk, *Manajemen Perusahaan Pendekatan Operasional Edisi Satu*, (Yogyakarta :BPFE Yogyakarta,1986), hlm.52.

¹³Sofia Prima Dewi dan Septian Bayu Kristanto, *Akuntansi Biaya Edisi 2*, (Bogor :In Media, 2014), hlm.10.

¹⁴ Sofia Prima Dewi dan Septian Bayu Kristanto, *Akuntansi Biaya Edisi 2*,(Bogor :In Media, 2014), hlm.21.

harga pokok produksi di *Home Industry* Mekar Sari Desa Lemahduwur, Kecamatan Kwarasan, Kabupaten Kebumen.

E. Manfaat Penulisan

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini sebagai salah satu sarana pendekatan terhadap penerapan teori yang pernah diperoleh selama kuliah dalam prakteknya dilapangan serta untuk menambah pengalaman dan wawasan baru melalui analisa Harga pokok produksi yang ada di *Home Industry* Lanting Bumbu Mekar Sari Desa Lemahduwur, Kecamatan Kwarasan, Kabupaten Kebumen.
2. Bagi akademik, mendukung pelaksanaan program wacana keilmuan dan keislaman yaitu pendidikan, penelitian, pengabdian, terhadap masyarakat serta untuk para penyusun dalam meneliti suatu penelitian selanjutnya.
3. Bagi pihak *Home industry* Lanting Bumbu Mekar Sari, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menjadi bahan pertimbangan untuk membantu memecahkan suatu masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian teor-teori yang diperoleh dari pustaka-pustaka yang berkaitan dan mendukung penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis akan mengemukakan beberapa teori yang relevan penelitian ini.

M. Nur Rianto Al Arif dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ekonomi Syariah Teori Dan Praktik*, mengatakan bahwa kegiatan produksi merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang sangat menunjang kegiatan konsumsi. Tanpa kegiatan produksi konsumen tidak akan dapat mengonsumsi barang dan jasa yang dibutuhkannya. Kegiatan produksi dan konsumsi merupakan suatu mata rantai yang saling berkaitan dan tidak dapat saling dilepaskan. Jika dalam konsepsi ekonomi Islam tujuan konsumen mengonsumsi barang dan jasa untuk mendapatkan *maslahah*, produsen dalam memproduksi barang dan jasa bertujuan untuk memberikan *maslahah*. Jadi, baik produsen maupun konsumen memiliki

tujuan yang sama dalam kegiatan ekonomi, yaitu mencapai masalah yang optimum.¹⁵

Kegiatan memproduksi dibutuhkan faktor produksi yaitu suatu alat atau sarana untuk melakukan kegiatan produksi. Bahwa faktor-faktor produksi yang dimaksud oleh ilmu ekonomi adalah manusia (tenaga kerja /TK), modal (uang atau alat modal), sumber daya alam, skill (teknologi). Produksi hanya bisa dilakukan dengan adanya faktor produksi. Bila faktor produksi tidak ada maka akan tidak terjadi produksi.¹⁶

Menurut Suyadi Prawirosentono dalam bukunya *Manajemen Operasi* mengemukakan bahwa kegiatan produksi merupakan bagian dari manajemen operasi. Kata produksi berasal dari kata *production*, yang secara umum diartikan (*to produce*) suatu produk dari berbagai bahan. Disamping membahas hal itu Suyadi Prawirosentono mengungkapkan aspek biaya dan pengetahuan teknik mengenai pengoptimalisasi usaha khusus mengenai optimasi ini dikaitkan dengan usaha pencapaian efisiensi yang paling optimum.¹⁷

Tidak ada produk yang dapat diproduksi tanpa perolehan dari biaya untuk bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* pabrik. Dalam tingkat yang paling rendah, tidak ada jasa yang dapat diproduksi tanpa perolehan biaya untuk tenaga kerja dan *overhead* bahan untuk bahan baku mungkin atau kemungkinan tidak dilibatkan. Biaya (*cost*) merefleksikan dari pengukuran moneter dari sumber daya yang dibelanjakan untuk mendapatkan sebuah tujuan seperti membuat barang atau menghantarkan jasa.¹⁸

Dalam bukunya Anastasia diana dan Lilis Setiawati, *Akuntansi Keuangan Menengah Berdasarkan Akuntansi Stadar Terbaru*, menjelaskan bahwa pada perusahaan manufaktur, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya

¹⁵ M. Nur Rianto Al Arif, *Pengantar Ekonomi Syariah Teori Dan Praktik*, (Bandung :Seta Pustaka, 2015), hlm.209.

¹⁶ Iskandar Putong, *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro Edisi 2*, (Jakarta :Ghraha Indonesia, 2002), hlm.100.

¹⁷ Suryadi Prawirosentono, *Menejemen Operasi (Operation Menejemen) Edisi-4*, (Jakarta :Sinagrafika offiset.2007), hlm.5-7.

¹⁸ Cecilya A. Raiborn dan Michael R.Kinney, *Akuntansi Biaya Dasar dan Perkembangan Cost Accounting Foundations and Evolutions*, (Jakarta :Salemba Empat,2011), hlm.34.

overhead pabrik yang telah dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk akan dibebankan ke produk.¹⁹

Dalam bukunya Anastasia Diana dan Lilis Setiawati, *Akuntansi Keuangan Menengah Berdasarkan Akuntansi Stadar Terbaru*, menjelaskan akuntansi biaya merupakan salah satu pengkhususan dalam akuntansi, sama halnya dengan akuntansi keuangan, akuntansi pemerintahan, akuntansi pajak, dan sebagainya. Ciri utama yang membedakan dengan akuntansi biaya dengan akuntansi yang lain adalah kajian datanya. Ditinjau dari aktifitasnya, akuntansi biaya dapat didefinisikan sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya-biaya pembuatan dan penjualan barang jadi (produk) atau penyerahan jasa dan cara-cara tertentu serta penafsirkan hasilnya.²⁰

Kegiatan perusahaan manufaktur berbeda dengan perusahaan dagang. Kegiatan utama perusahaan dagang adalah membeli barang dan menjualnya kembali tanpa merubah bentuk dasarnya atau menambah manfaat dari barang tersebut. Kegiatan utamanya perusahaan manufaktur adalah membeli bahan serta komponen dan merubahnya menjadi berbagai barang jadi. Oleh karena itu proses akuntansi antara kedua jenis perusahaan tersebut juga berbeda.²¹

Dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya; biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya non produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan non produksi, seperti kegiatan pemasaran, dan kegiatan administrasi umum. Biaya produksi membentuk *cost* Produksi, yang digunakan untuk menghitung *cost* produksi, yang digunakan untuk menghitung *cost* Produk jadi dan *cost* produk yang pada

¹⁹Anastasia Diana dan lilis Setiawati, *Akuntansi Keuangan Menengah Berdasarkan Akuntansi Stadar Terbaru*, (Yogyakarta: ANDI Yogyakarta,2017), hlm. 179

²⁰Sofia Prima Dewi dan Septian Bayu Kristansto, *Akuntansi Biaya Edisi 2*, (Bogor: In MEDIA, 2014), Hlm.1.

²¹Sofia Prima Dewi dan Septian Bayu Kristansto, *Akuntansi Biaya Edisi 2*, (Bogor: In MEDIA, 2014), Hlm. 19.

akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya non produksi ditambah pada *cost* produksi untuk menghitung total *cost* produk.²²

“Berdasarkan penentuan harga pokok produksi yang benar sebagai suatu produk akan dapat mengurangi ketidakpastian dalam penentuan harga jual. Harga pokok produksi biasanya terdiri dari dua jenis biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Dalam penentuan harga pokok produksi harus diperhatikan unsur-unsur biaya apa saja yang masuk dalam harga pokok produk dan pengalokasikan unsur-unsur biaya tersebut secara tepat sehingga dapat menggambarkan pengorbanan sumber ekonomi yang sesungguhnya. Biaya produksi ini akan membentuk harga pokok produksi yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk jadi, sedangkan biaya non produksi akan ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk. Informasi dan pengumpulan biaya produksi yang tepat akan sangat menentukan perhitungan harga pokok produksi yang benar, akan mengakibatkan penetapan harga jual yang berpula, tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah dari harga pokok, sehingga nantinya mampu menghasilkan laba yang sesuai dengan yang diharapkan, begitu pula sebaliknya.”²³

Harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk di proses sampai selesai baik sebelum atau selama periode akuntansi berjalan. Semua biaya ini adalah biaya persediaan. Biaya persediaan yaitu semua biaya produk yang dianggap sebagai aktiva dalam neraca ketika terjadi dan selanjutnya menjadi harga pokok penjualan ketika produk itu dijual. Harga pokok penjualan mencakup semua biaya produksi yang terjadi untuk membuat barang yang terjual.²⁴

Perusahaan dalam memilih sistem penghitungan biaya produk sebagian berdasarkan pada sifat produk-produk yang mereka produksi dan para pelanggan yang mereka layani. Penghitungan biaya berdasarkan proses biasanya digunakan

²²Indro Djumali, Jullie J. Sondakh, Lidia Mawikere, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Volume 14 no. 2 - Mei 2014 hlm 84.

²³J Indro Djumali, Jullie J. Sondakh, Lidia Mawikere, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* Volume 14 no. 2 Mei 2014 hlm. 84.

²⁴Sofia Prima Dewi dan Septian Bayu Kristansto, *Akuntansi Biaya* (Bogor :In MEDIA, 2013), Hlm. 13.

bagi produsen makanan, batu bata, bahan bakar, lilin, dan kertas. Perhitungan berdasarkan proses menggunakan sebuah teknik rata-rata untuk mendapatkan biaya secara langsung ke unit-unit yang telah diproduksi selama periode tersebut. Biaya-biaya per unit yang dipindahkan dari departemen ke departemen selanjutnya sehingga total biaya produksinya dapat diakumulasikan.²⁵

Menetapkan biaya-biaya ke unit-unit produksi membutuhkan penggunaan dari sebuah proses rata-rata. Dan situasi yang paling mudah, sebuah biaya per unit akrual produk yang dirumuskan dengan membagi periode biaya produksi departemental dengan periode kuantitas produksi departemental yang dapat digambarkan dengan formula sebagai berikut: $\text{Biaya per unit} = \frac{\text{biaya produksi}}{\text{kuantitas produksi}}$.²⁶

Berdasarkan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang mengkaji beberapa aspek yang berkaitan dengan analisis harga pokok produksi, yaitu lihat tabel 1 dibawah ini:

NAMA & JUDUL	KESIMPULAN PENELITIAN	PERSAMAAN DAN PERBEDAAN
Nina Suciati, <i>Manajemen Produksi Mebel untuk meningkatkan penjualan</i> (Study kasus di <i>Home industry</i> Surya Jati Mekar Pertambakan Madukara Banjarnegara) (2014).	Manajemen kualitas yang diterapkan untuk meningkatkan produk penjualan.	Persamaannya sama sama membahas tentang produksi, perbedaan penentuan harga pokok produksi.
Wuryansari, <i>Analisis Penghitungan Harga Pokok Produksi Metode Full Costing Dasar Penentuan Harga Jual</i> (study kasus Peternakan Seraphine Yogyakarta, (2016), (Universitas Sanata Darma Yogyakarta)	Hasil penelitian bahwa: 1. Ada perbedaan penghitungan harga pokok produksi perusahaan dan metode <i>full costing</i> . Harga pokok produksi menurut perusahaan untuk semua rasa adalah Rp. 1.749.15	Persamaannya pada penelitian yaitu harga pokok produksi dengan metode <i>full costing</i> dan perbedaannya subjek penelitian serta penambahan variabel yaitu penentuan harga jual.

²⁵Cecilya A. Raiborn dan Michael R.Kinney, *Akuntansi Biaya Dasar dan Perkembangan Cost Accounting Foundations and Evolutions*,(Jakarta :Salemba Empat,2011), hlm.268.

²⁶ Cecilya A. Raiborn dan Michael R.Kinney, *Akuntansi Biaya Dasar dan Perkembangan Cost Accounting Foundations and Evolutions*,(Jakarta :Salemba Empat,2011), hlm.268-269.

	<p>dan hasil penghitungan metode <i>full costing</i> peneliti membagi menjadi dua varian rasa non coklat Rp 1.979.50 dan colat 1.804.88.</p> <p>2. Ada perbedaan penentuan harga jual menurut perusahaan dan <i>cost plus pricing</i>. Untuk semua varian rasa Rp. 2500,00, sedangkan menurut metode <i>cost plus pricing</i> untuk non coklat Rp. 2.292.89 dan coklat Rp. 2.310.25. hal ini dikarenakan bahan baku penolong yang digunakan untuk dua varian berbeda sementara perusahaan belum memasukan baiaya depresiasi.</p>	
<p>Matius Ferdy Saputra, Evaluasi Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode <i>Process costing</i> (studi kasus pada Perusahaan Penenunan Santa Maria Boro Kulon Progo,(2016). (Universitas Sanata Darma Yogyakarta)</p>	<p>Hasil analisis perhitungan harga pokok produksi dengan metode <i>process costing</i> menunjukkan bahwa perhitungan biaya dan bahan baku dan biaya tenaga kerja didasarkan pada biaya yang sesungguhnya terjadi, biaya <i>overhead</i> diperhitungkan berdasarkan perkiraan yang dibuat perusahaan. Perusahaan penenunan Santa Maria Boro tidak menggunakan tarif biaya <i>overhead</i> pabrik ditentukan dimuka sehingga terjadi selisih pada pembebanan biaya</p>	<p>Persamaan penelitian ini yaitu penghitungan harga pokok produksi, perbedaanya penelitian ini pada metode penghitungan harga pokok produksi.</p>

	<i>overhead</i> pabrik.	
Dian Purnama, <i>Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode Cost Plus Princing Dengan Pendekatan Full Costing</i> (study pada PT Prima Istiqomah Sejahtera di Makasar) (2017)(UIN Alaudin Makasar).	Perhitungan harga pokok produksi perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan metode <i>full costing</i> .	Persamaan pada perhitungan harga pokok produksi, perbedaannya terletak pada metode penghitungan <i>cost plus pricing</i> .

G. Sistematika Penulisan

Tujuan dari sistematika penulisan adalah agar skripsi yang ditulis terarah dan sistematis, maka dalam penulisan skripsi ini ditulis dalam beberapa bab dan sub bab. Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut: bagian awal dari skripsi ini memuat pengantar yang didalamnya terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi Arab-indonesia, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar singkatan, dan daftar lampiran.

Bagian isi skripsi terdiri dari lima bab, dimana gambaran mengenai tiga bab dapat penulis paparkan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan manfaat penelitian, telaah pustaka, sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang landasan teori yang berhubungan dengan penelitian ini meliputi : proses produksi, konsep biaya, harga pokok produksi.

Bab III Berisi tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti.

Bab IV berisi tentang penjabaran analisis dari penelitian ini yang meliputi analisis proses produksi dan harga pokok produksi *Home Industry* Lanting Bumbu Mekar Sari .

Bab V penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Kemudian diakhir, penyusun cantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penulisan skripsi ini beserta lampiran-lampiran.

BAB II
KAJIAN TEORI
PROSES PRODUKSI PENDEKATAN HARGA POKOK PRODUKSI

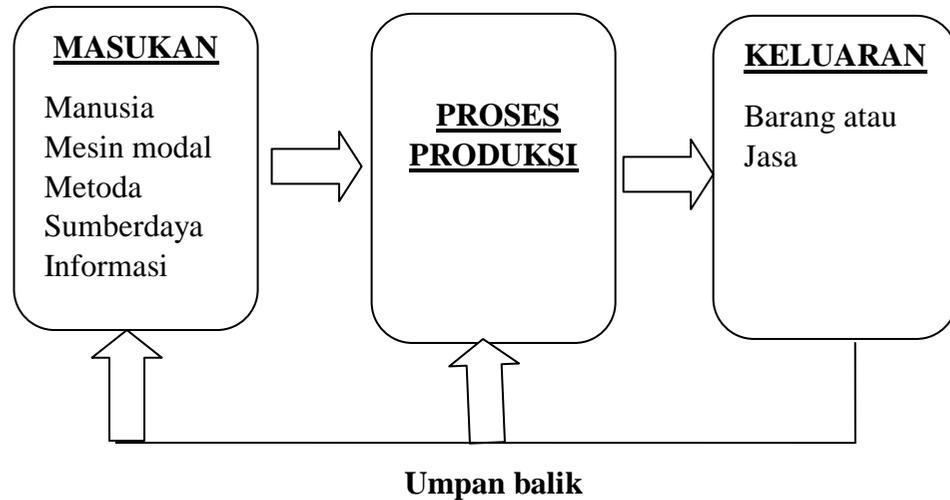
A. Proses Produksi

1. Pengertian Produksi

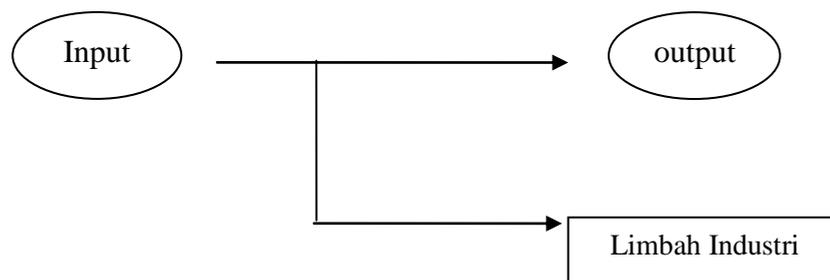
Sejak manusia berada di muka bumi, produksi ikut juga menyertainya. Produksi sangat prinsip bagi kelangsungan hidup dan peradaban manusia dan bumi. Menurut Adiwarman Karim, sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dengan alam. Dalam bahasa arab arti produksi adalah al-intaj dari akar kata najata, yang berarti mewujudkan atau mengadakan sesuatu atau pelayanan jasa yang jelas dengan menuntut adanya bantuan penggabungan unsur-unsur produksi yang terbaik dalam waktu terbatas. Produksi adalah menciptakan manfaat atas suatu benda. Secara terminologi, kata produksi berarti menciptakan atau menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang.²⁷.

Kegiatan proses produksi merupakan suatu bagian dari suatu kegiatan organisasi yang melakukan proses produksi dari masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*), masukan berupa semua sumber daya yang diperlukan, (misalnya material, modal, peralatan), sedangkan keluaran berupa barang jadi, barang setengah jadi, atau jasa. Proses ini biasanya dilengkapi dengan umpan balik untuk memastikan bahwa keluaran yang diperoleh sesuai dengan yang dikehendaki. Berikut gambar menunjukkan skema proses produksi dari masukan menjadi keluaran.

²⁷ Idri, *Hadis Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi*, (Jakarta :Prenadamedia Group,2015), hlm.61.

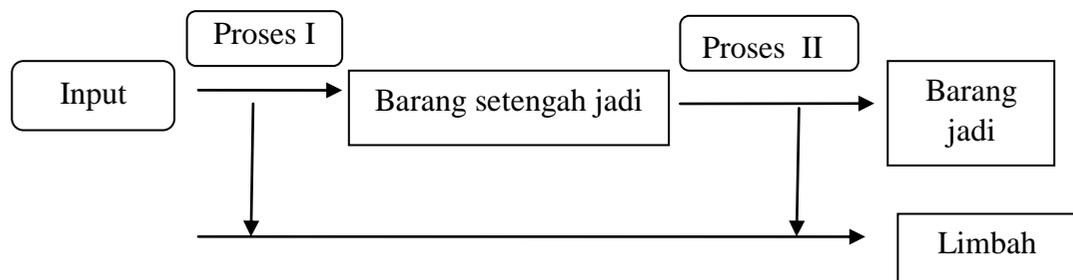


Manufaktur berasal dari kata *manufacture* membuat dengan tangan (manual) atau dengan mesin sehingga menghasilkan sesuatu barang. Kita kengetahui untuk menghasilkan barang membutuhkan suatu hal lain. Seperti halnya membuat kue yang membutuhkan barang lain seperti mentega, gula, tepung dan lain-lain. Secara umum hal tersebut dapat dikatakan manufaktur adalah kegiatan memproses sesuatu menjadi barang lain yang mempunyai nilai tambah yang lebih besar. Jadi manufaktur adalah kegiatan-kegiatan memproses pengolahan input menjadi output.



Gambar 1.1 kegiatan manufaktur satu tahapan

Proses pengolahan input menjadi output dapat bertahap, artinya beberapa kali proses pengolahan seperti gambar berikut :



Gambar 1.2 kegiatan manufaktur dua tahap.

Kegiatan manufaktur dapat dilakukan oleh perorangan maupun perusahaan, orang tersebut dinamakan *manufacturer* sedang jika perusahaan yang melakukan manufaktur (*manufacture company*).²⁸

Produksi adalah penciptaan manfaat atau benda. Dalam kajian ekonomi, produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Pada saat kebutuhan manusia masih sedikit kegiatan produksi dan konsumsi dapat dilakukan oleh manusia secara sendiri. Artinya, seseorang memproduksi barang dan jasa kemudian dikonsumsinya. Seiring dengan berkembangnya waktu dan berkembangnya kebutuhan konsumsi serta keterbatasan sumber daya yang ada, (kemampuannya), maka seseorang tidak dapat lagi menciptakan sendiri barang dan jasa yang dibutuhkannya, akan tetapi membutuhkan orang lain untuk menghasilkannya. Oleh karena itu, kegiatan konsumsi dan produksi dilakukan oleh pihak–pihak yang berbeda.²⁹

Aktivitas produksi adalah penambahan kegunaan suatu barang, hal ini bisa direalisasikan apabila kegunaan suatu barang bertambah, baik dengan memberikan manfaat yang benar-benar baru maupun manfaat yang melebihi manfaat yang telah ada sebelumnya. Ekonomi islam dengan teori produksi imam al-Ghazali, menganggap pencarian ekonomi bagian dari ibadah

²⁸Suryadi Prawirosentono, *Manajemen Operasi (Operation Manajemen) Edisi-4*, (Jakarta :Sinagrafika offiset.2007), hlm.2-3.

²⁹ Idri, *Hadis :Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi*, (Jakarta:Prenadamedia Group,2015), hlm.62.

individu. Produksi barang-barang kebutuhan dasar secara khusus dipandang sebagai kewajiban sosial (*fardh al-kifayah*), jika sekelompok orang sudah berkecimpung dalam memproduksi barang-barang tersebut dalam jumlah yang sudah mencukupi kebutuhan masyarakat, maka seluruhnya kewajiban masyarakat telah terpenuhi.

Produksi dalam perspektif islam tidak hanya berorientasi untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya, meskipun mencari keuntungan tidak dilarang. Dalam ekonomi islam tujuan memproduksi adalah untuk kemaslakhatan. Rasulullah mendorong umat islam agar senantiasa memproduksi supaya mendapatkan dan menghasilkan sesuatu. Jika seseorang mempunyai lahan produksi, tetapi tidak mampu untuk melakukannya, maka hendaklah diserahkan kepada orang lain agar memproduksinya, Rasulullah bersabda :

عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزِرْ عَنْهَا فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَزِرْهَا وَعَجَزَ عَنْهَا فَالْيَمَنَهَا أَخَاهُ الْمُسْلِمَ وَلِئُورِ جِزْهَا أَيَا هُ
 “Dari Jabir r.a katanya, Rasullulloh SAW bersabda: “barang siapa mempunyai sebidang tanah, maka hendaklah ia menanaminya,. Jika ia tidak bisa atau tidak mampu menanami maka hendaklah diserahkan kepada orang lain, (untuk ditanami) dan janganlah menyewakannya.” (HR. Muslim).³⁰

Dalam islam, prinsip fundamental yang harus diperhatikan dalam produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Aturan main produksi dalam islam, yaitu produsen dapat mendapat laba yang diinginkan, juga ada aturan bahwa barang yang diproduksi adalah barang yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan manusia sesuai dengan zamannya. Kerangka perilaku produksi dalam islam yang mencakup tiga hal, yaitu *input*, proses, dan *output* produksi yang akan dibahas dengan kerangka ekonomi islam.

Pada mulanya produksi barang dan jasa belum memikirkan cara cara yang efisien. Lebih-lebih bagi bangsa yang sederhana barang dan jasa diproduksi hanya untuk mencukupi kebutuhannya sendiri. Dengan

³⁰ Idri, *Hadis Ekonomi : Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi*,(Jakarta: Prenadamedia Group,2015), hlm.62.

berkembangnya pendidikan manusia sehingga semakin berbudaya, makin lama kelamaan manusia merasa memproduksi barang dan jasa dengan efisien atau dengan kata lain, sesuai dengan tujuan pencapaian fungsi-fungsi manajemen berbagai macam kegiatan perusahaan (termasuk kegiatan memproduksi) maka proses produksi berusaha menggunakan faktor-faktor produksi terbatas dapat mencapai hasil yang maksimal, atau untuk mencapai hasil tertentu dengan ongkos serendah mungkin.

2. Faktor-Faktor Produksi

kegiatan apapun tentunya membutuhkan sarana untuk mendapatkan tujuan tertentu. Dalam kegiatan perusahaan sarana itu sering disebut dengan faktor-faktor produksi atau sumber-sumber ekonomi.³¹ Faktor produksi adalah faktor yang dikorbankan untuk menghasilkan produksi. Faktor produksi dalam bahasa Inggris sering disebut *input* dan hasilnya disebut *output*. Seorang produsen dalam menghasilkan suatu produk harus mengetahui jenis atau macam-macam dari faktor produksi. Macam faktor produksi secara teori dibagi menjadi empat yaitu lahan, tenaga kerja, modal, dan manajemen: faktor produksi lahan dan tenaga kerja sering disebut dengan input utama. Sedangkan manajemen dan modal adalah hasil modifikasi dari input utama dan sering dikatakan sebagai kedua.³²

a. Lahan

lahan adalah sumberdaya yang disiapkan untuk lebih awal. Lahan pada sektor non pertanian atau industri adalah diutamakan yang strategis dan keadaan sosial ekonomi mendukung.

b. Tenaga Kerja

Faktor tenaga kerja merupakan faktor yang penting untuk diperhatikan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja hanya dilihat dari tersediaanya tenaga kerja tetapi juga dari segi kualitas dan macam tenaga kerja.

³¹ Marwan Asri dan Johnsuprihanto, *Manajemen Perusahaan Pendekatan Operasional* edisi satu, (Yogyakarta :BPFE,1986), Hlm.4.

³² Masyuri, *Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta :UIN –Malang Press,2007), hlm.125-128.

c. Modal

Yang dimaksud dengan modal adalah barang-barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi. Modal dapat digolongkan berdasarkan sumbernya, bentuknya, modal dibagi menjadi dua yaitu modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari dalam perusahaan sendiri. Misalnya setoran milik perusahaan. Sedangkan modal asing adalah modal yang bersumber dari luar perusahaan, misalnya modal yang berasal dari pinjaman bank.

d. Manajemen

Manajemen sering dikaitkan dengan seni dalam perencanaan, pengorganisaian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam proses produksi. Karena proses produksi melibatkan jumlah orang dan tenaga kerja dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan dan pola-pola proses produksi.

Dalam realitas produksi tidak hanya dipengaruhi oleh empat faktor produksi tersebut, seperti saktor sosial ekonomi: tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat ketrampilan (*skill*), kelembagaan, dan lainnya pasti memiliki kontribusi dalam proses produksi, faktor produksi masing-masing sektor usaha tidaklah sama.

Hasil akhir dari suatu proses produksi dalam memanfaatkan (mengorbankan) input adalah produk atau output. Perbedaan atau variasi produksi dari masing-masing sektor berbeda disebabkan karena perbedaan kualitas. Hal ini dapat dimengerti karena kualitas input yang baik akan menghasilkan produksi yang baik pula, begitu pula sebaliknya.³³

³³ Masyuri, *Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta:UIN –Malang Press,2007), hlm.129.

3. Jenis-Jenis Proses Produksi

Berdasarkan jenis proses produksi atau berdasarkan sifat manufakturnya, perusahaan manufaktur dibagi menjadi dua jenis sebagai berikut:³⁴

- a. Perusahaan dengan proses produksi terus-menerus (*continuous process* atau *continuous manufacturing*). Perusahaan manufaktur ini beroperasi terus-menerus untuk memenuhi stok pasar atau permintaan pasar, berarti barang yang dihasilkan harus dalam jumlah besar (*mass production*). Pada perusahaan manufaktur terus-menerus dimana mesin bekerja secara massal berarti penempatan mesin bekerja terus dan secara massal penempatan mesin diletakkan atau diurut-urur tahap-tahapan proses pembuatan produk yang bersangkutan.
- b. Perusahaan manufaktur terputus-putus

Dalam lingkungan kehidupan sehari-hari dapat ditemui perusahaan manufaktur yang cara kerjanya semata-mata tergantung pada *order* atau banyaknya pesanan. Jika ada pesanan dari orang secara individual maka perusahaan akan beroperasi, sedangkan jika tidak maka perusahaan berhenti beroperasi. Jadi, perusahaan manufaktur ini operasinya terputus-putus karena suatu saat tidak ada pesanan, tetapi berproduksi lagi jika terdapat pesanan lagi. Itulah sebabnya, perusahaan jenis ini disebut sebagai perusahaan manufaktur terputus-putus (*intermittent*).

Dalam perusahaan manufaktur, tata letak fasilitas merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam perencanaan produksi. Idealnya tempat proses, perlengkapan, dan wilayah kerja diatur pola yang paling efisien. Ketentuan alternatif ini juga di perusahaan jasa. Meskipun demikian perusahaan jasa harus lebih memperhatikan cara mempengaruhi konsumen. Ada tiga macam letak fasilitas : proses, produk, dan posisi tetap.

³⁴Suryadi Prawirosentono, *Manajemen Operasi (Operation Management) Edisi-4*, (Jakarta:Sinagrafika Offset.2007),hlm.

a. Tata Letak Proses

Tata letak proses mengatur arus kerja sekitar proses, pengelompokan bersama semua karyawan yang mengerjakan pekerjaan sejenis. Produk berjalan dengan melalui satu bagian atau departemen ke bagian yang lain. Proses ini merupakan proses yang paling sesuai untuk perusahaan yang memproduksi berbagai produk dalam jumlah kecil.

b. Tata Letak Produk

Untuk proses produksi berkesinambungan tata letak (jajaran perakitan) produk diterapkan. Pada waktu jumlah produk yang besar memerlukan proses yang terus-menerus tanpa terputus-putus, bagian atau departemen yang mengerjakannya diatur dalam satu baris.

c. Tata Letak Posisi Tetap

Tidak setiap produk dapat dipindah-pindah dalam pemrosesannya. Tata letak posisi tetap berada diposisi tempat, karyawan dan mesin bergerak sebagaimana diperlukan. Produk yang sukar atau tidak dapat dipindahkan seperti kapal, proyek bangunan merupakan produk yang pengerjaannya menerapkan tata letak posisi tetap.

Perencanaan layout pabrik, agar diperoleh tata letak fasilitas pabrik yang optimum dan efisien sebaiknya dipertimbangkan beberapa kriteria dibawah ini, yaitu :

- a. Jarak angkut yang minimum.
- b. Arus material yang baik dan lancar.
- c. Pemanfaatan ruang yang efektif.
- d. Fleksibilitas ruangan dan layout.
- e. Keselamatan barang yang diangkut, yang meliputi bahan mentah, barang setengah jadi, maupun barang jadi.
- f. Kemungkinan perluasan dimasa depan.
- g. Biaya-biaya dari keseluruhan aspek perencanaan tata letak fasilitas pabrik.

Seluruh aspek tersebut diatas selain ditinjau dari segi teknisnya (efisien) juga ditinjau dari minimalisasi biaya-biaya yang

ditimbulkan. Dengan memperhatikan faktor-faktor diatas, maka biaya-biaya proses produksi dapat diminimumkan. Atau sebaliknya perencanaan tata letak fasilitas produksi dapat mendukung tercapainya tujuan perusahaan.

B. Harga Pokok Produksi

1. Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya.³⁵

Akuntansi biaya mempunyai tujuan pokok : penentuan kos produk, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan khusus. Akuntansi biaya bisa dilihat sebagai persimpangan antara akuntansi keuangan dengan akuntansi manajemen. Informasi akuntansi biaya (*cost accounting*) membahas akuntansi keuangan dan manajemen dengan penyediaan informasi biaya dari produk untuk: Pihak eksternal (pemegang saham, kreditor, dan berbagai pihak lain yang terkait) untuk keputusan investasi dan kredit, Para manajer internal untuk melakukan perencanaan, pengendalian, pengambilan keputusan dan pengevaluasian kinerja.

Informasi biaya produk dikembangkan sesuai dengan pengembangan GAAP untuk pelaporan keuangan. Biaya produk (*cost product*) adalah jumlah dari biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pabrik untuk membuat satu unit produk. Akuntansi biaya secara luas dianggap sebagai cara penghitungan atas nilai persediaan yang dilaporkan di neraca dan harga pokok penjualan yang dilaporkan laba rugi. Akuntansi biaya melengkapi manajemen dengan alat yang diperlukan untuk aktivitas-aktivitas perencanaan, dan pengendalian, memperbaiki kualitas dan efisiensi serta membuat keputusan yang bersifat rutin dan strategis. Pengumpulan, presensi dan analisis dari informasi

³⁵Mulyadi, *Akuntansi Biaya edisi 5*, (Yogyakarta :UPP-STIM YKPN,2009), Hlm.7.

mengenai biaya dan keuntungan akan membantu manajemen menyelesaikan tugas berikut :³⁶

- a. Membuat dan melaksanakan rencana anggaran untuk operasi dalam kondisi-kondisi kompetitif dan ekonomi yang telah diprediksi sebelumnya.
- b. Menetapkan metode penghitungan biaya yang memungkinkan pengendalian aktivitas mengurangi biaya dan memperbaiki kualitas.
- c. Mengendalikan kualitas fisik dari persediaan dan menentukan biaya dari setiap produk barang dan jasa yang dihasilkan.
- d. Menentukan biaya dan laba perusahaan untuk setahun periode akuntansi atau untuk periode lain yang lebih pendek.
- e. Memilih diantara dua atau lebih alternatif jangka pendek atau jangka panjang yang dapat mengubah pendapatan atau biaya.

2. Pengertian Biaya dan Klasifikasinya

Biaya adalah sumber daya yang dikorbankan atau dilepaskan untuk mencapai tujuan tertentu dimasa depan. Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut diatas:³⁷

- a. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
- b. Diukur dalam satuan uang.
- c. Yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi.
- d. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai harga pokok yang digunakan untuk memperoleh penghasilan dan digunakan untuk pengurangan penghasilan. Dari pengertian ini dapat diartikan bahwa biaya produksi adalah pengorbanan sumber ekonomi dalam rangka melakukan usaha- usaha pokok perusahaan, yaitu untuk mendapatkan laba.

³⁶Sofia Prima Dewi dan Septian Bayu Kristansto, *Akuntansi Biaya Edisi 2*, (Bogor: In MEDIA, 2014), Hlm.2.

³⁷Mulyadi, *Akuntansi Biaya edisi 5*, (Yogyakarta :UPP-STIM YKPN,2009),Hlm.8.

Konsep biaya yang digunakan untuk pelaporan eksternal mengenai akuntansi mungkin bukan konsep yang tepat. Keberhasilan dalam merencanakan dan mengendalikan biaya tergantung dari pemahaman yang menyeluruh atas buhungan antara biaya dan aktivitas bisnis. Konsep biaya yaitu:³⁸

- a. Biaya Alternatif (*Opportunity cost*) biasa disebut juga dengan “ongkos sosial” Biaya ini relatif paling penting bagi para ekonom, karena timbulnya biaya ini berkaitan dengan adanya kelangkaan dan keterbatasan sumber daya. Misalnya, bila produsen memutuskan untuk membuat yang telah ditentukan maka inputnya sebetulnya bisa untuk barang lainnya, sehingga ada yang dikorbankan.
- b. Biaya Akuntansi (*Account Cost*), biaya-biaya yang besar dikeluarkan oleh produsen untuk sebuah produksi. Misalnya, ongkos depresiasi, ongkos historis dan sebagainya.
- c. Biaya Ekonomi (*Economic Cost*), ongkos yang menunjukkan berapa biaya yang harus dikeluarkan agar sumber daya dapat digunakan pada suatu proses produksi.

Dalam akuntansi biaya, biaya di golongan dengan berbagai macam cara umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal dengan dengan konsep : *differen costs different purposes*. Biaya dapat digolongkan menurut :

- a. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran

Dalam penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biayanya. Misalnya nama pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar di sebut dengan “biaya bahan bakar “ berhubungan dengan bahan bakar.”

³⁸N. Neni Triana & Fathurohman, Jurnal Industry Xplore Vol. 1 No. 1, September 2016, Analisis Determinasi Biaya Produksi dengan Pendekatan *activity based costing system (abc system)* Di ud. Prima bhakti karawang.

b. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur ada tiga fungsi pokok yaitu, fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:

- 1) Biaya produksi. Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*).
- 2) Biaya pemasaran. Merupakan biaya –biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. contohnya biaya promosi, biaya iklan, biaya akuntan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, biaya tenaga kerja pemasaran.
- 3) Biaya administrasi dan umum. Merupakan biaya-biaya untuk koordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.

3. Unsur-Unsur Biaya Produksi

Kebanyakan perusahaan manufaktur membagi biaya produksi kedalam tiga kategori besar yaitu biaya bahan langsung (*direct material*), tenaga kerja langsung (*direct labour*), dan biaya overhead pabrik (*manufacturing goverhead*).³⁹

a. Biaya Bahan Baku

Dalam perusahaan manufaktur, bahan (*material*) dibedakan menjadi bahan baku dan bahan penolong. Bahan baku (*direct material*) merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh dari produk jadi. Bahan baku ini dapat diidentifikasi dengan produk atau pesanan tertentu dengan nilainya yang relatif besar. Misalnya dalam perusahaan

³⁹Yuke oktalina wijaya dan Lili syafitri, *Analisis Pengendalian Biaya Produksi Dan Pengaruhnya Terhadap Laba PabrikPenggilingan (PP) Srikandi Palembang*, Akuntansi, STIE MDP, Hlm.3.

mebel, bahan baku adalah kayu atau rotan. Biaya yang timbul akibat pemakaian bahan baku disebut biaya bahan baku.⁴⁰

b. Bahan Penolong (*indirect material*)

Bahan penolong (*indirect material*) merupakan bahan yang dipakai dalam proses produksi yang tidak dapat diidentifikasi dengan produk jadi dan nilainya relatif kecil. Misalnya dalam perusahaan mebel, bahan penolong adalah minyak pelitur. Biaya yang ditimbulkan karena pemakaian bahan penolong disebut biaya bahan penolong. Biaya bahan penolong merupakan bagian dari unsur biaya *overhead* pabrik (biaya produksi tidak langsung).

c. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan sebagai akibat pemanfaatan tenaga kerja dalam melakukan produksi. Dalam perusahaan manufaktur, penggolongan kegiatan kerja dapat dikelompokkan menjadi empat golongan yaitu:⁴¹

1) Penggolongan menurut fungsi pokok organisasi.

Dalam perusahaan manufaktur ada tiga fungsi pokok yaitu produksi, pemasaran dan administrasi. Dengan demikian biaya tenaga kerja digolongkan menjadi biaya tenaga kerja produksi, biaya tenaga kerja pemasaran dan biaya tenaga kerja administrasi.

2) Penggolongan menurut kegiatan departemen.

Misalnya, departemen produksi atau perusahaan terdiri dari tiga departemen yaitu departemen *pulp*, departemen kertas dan departemen penyempurnaan. Biaya tenaga kerja departemen produksi digolongkan sesuai dengan bagian-bagian tersebut.

3) Penggolongan menurut jenis pekerjaannya.

Misalnya, dalam departemen produksi digolongkan sebagai berikut: operator, mandor dan penyelia, maka biaya tenaga kerja juga digolongkan sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan tersebut.

⁴⁰ Sofia Prima Dewi dkk, *Akuntansi Biaya Edisi 2*, (Bogor :In MEDIA, 2014), hlm.28.

⁴¹ Sofia Prima Dewi dkk, *Akuntansi Biaya Edisi 2*, (Bogor :In MEDIA, 2014), Hlm.37.

4) Penggolongan menurut hubungannya dengan produk.

Tenaga kerja dapat digolongkan menjadi tenaga kerja langsung dan tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung merupakan unsur biaya produksi sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan unsur biaya *overhead* pabrik.

d. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan beban biaya pabrik tidak langsung selama periode yang akan datang. Biaya *overhead* pabrik memiliki dua karakteristik yang memerlukan pertimbangan jika produk ingin dibebankan dengan jumlah yang sewajarnya dari biaya ini. Karakteristik-karakteristik ini berkaitan dengan hubungan *overhead* pabrik dengan produk atau volume produksi. Tidak seperti bahan baku dan tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik merupakan bagian yang tidak terlihat dari produk jadi. Tidak ada bukti permintaan bahan baku atau jam kerja karyawan yang mengidentifikasi jumlah *overhead* pabrik yang digunakan oleh suatu pesanan atau produk, tetapi walaupun demikian, biaya *overhead* pabrik juga merupakan bagian dari biaya produksi suatu produk yang sama pentingnya dengan biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung. Meningkatnya otomatisasi membuat biaya *overhead* pabrik menjadi persentase dari total biaya produksi yang lebih besar, sementara persentase tenaga kerja langsung menurun.

Karakteristik yang kedua dari biaya *overhead* pabrik berhubungan dengan bagaimana item-item yang berbeda dalam *overhead* pabrik berubah terhadap perubahan dalam volume produksi. Biaya *overhead* pabrik dapat bersifat tetap, variabel atau semivariabel. Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang totalnya tetap konstan dalam kisaran perubahan volume kegiatan tertentu. Biaya *overhead* pabrik variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang jumlah totalnya berubah secara proporsional dengan perubahan volume kegiatan. Biaya

overhead pabrik semivariabel adalah biaya *overhead* pabrik yang jumlah totalnya berubah tidak proporsional dengan perubahan volume kegiatan.⁴²

Menurut jenisnya, biaya *overhead* pabrik dalam perusahaan manufaktur yang mengolah produknya berdasarkan pesanan dapat digolongkan menjadi empat:⁴³

1) Biaya bahan penolong.

Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan harga pokok produksi tersebut.

2) Biaya tenaga kerja tidak langsung.

Tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk. Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung.

3) Biaya reparasi dan pemeliharaan.

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang, biaya bahan habis pakai, dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan.

4) Biaya listrik dan lain-lain.

4. Metode Pengumpulan dan Penentuan Biaya Produksi

a. Metode Pengumpulan Biaya Produksi

Dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya: biaya produksi dan biaya nonproduksi. Biaya produksi biaya produksi, yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk sedangkan biaya nonproduksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan nonproduksi, seperti kegiatan pemasaran, dan kegiatan administrasi dan umum.⁴⁴

Biaya produksi membentuk *cost* produksi, yang digunakan untuk

⁴² Sofia Prima Dewi dkk, *Akuntansi Biaya Edisi 2*, (Bogor :In MEDIA, 2014), hlm.42.

⁴³ Mulyadi, *Akuntansi Biaya edisi 5*, (Yogyakarta :UPP-STIM YKPN,1991), hlm .208.

⁴⁴ Andreas Handojo,dkk. *Jurnal informatika vol. 10, no. 2, november 2009*: hlm.116.

menghitung *cost* produk jadi dan menghitung *cost* produk pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya nonproduksi ditambahkan dengan *cost* produksi untuk menghitung total *cost* produk.

Pengumpulan *cost* produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara produksi produk dapat dibagi mejadi dua macam: produksi atas dasar pesanan dan produksi massa. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar. Perusahaan yang memproduksi massa melaksanakan pengolahan produksinya untuk memenuhi persediaan di gudang.⁴⁵

Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan, mengumpulkan *cost* produksinya dengan menggunakan *cost* pesanan (*job order cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan *cost* produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Produksi yang memproduksi massa, mengumpulkan *cost* produksinya dengan menggunakan metode kos proses (*process cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan *cost* produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk dalam periode yang bersangkutan.

b. Metode Penentuan Biaya Produksi

Metode penentuan *cost* produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya dan *cost* produksi. Dalam penghitungan unsur-unsur biaya ke dalam *cost* produksi, terdapat dua pendekatan: *full costing* dan *variable costing*.⁴⁶

⁴⁵ Mulyadi, *Akuntansi Biaya edisi 5*, (Yogyakarta :UPP-STIM YKPN,2009),hlm .16.

⁴⁶ Mulyadi, *Akuntansi Biaya edisi 5*, (Yogyakarta :UPP-STIM YKPN,2009), hlm .17-18.

- 1) *Full costing* adalah metode penentuan *cost* produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam *cost* produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berlaku variabel maupun tetap. Dengan demikian *cost* produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>xxx</u>
Kos produksi	xxx

cost produk yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur *cost* produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik tetap dan biaya *overhead* pabrik variabel) ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

- 2) *Variable costing* merupakan metode penentuan *cost* produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berlaku variabel ke dalam *cost* produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dengan demikian *cost* produksi dengan metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya berikut ini:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
<i>Cost</i> produksi	xxx

Cost produk yang dihitung dengan pendekatan *variable costing* terdiri dari unsur *cost* produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel) ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

Metode *full costing* dan *variabel costing* merupakan suatu metode penentuan harga pokok produksi. Dalam metode *full costing* dan *variabel costing* terdapat perbedaan yaitu terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang berlaku tetap. Dalam *full costing* biaya *overhead* pabrik baik yang berperilaku tetap maupun variabel dibebankan kepada produk atas dasar biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Sedangkan dalam metode *variabel costing*, biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada produk hanya biaya yang berlaku saja.⁴⁷

Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap proses selama jangka waktu tertentu, dan biaya produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dalam proses tertentu, selama periode tertentu, dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dari proses tersebut selama jangka waktu yang bersangkutan.

Kegiatan produksi memerlukan pengorbanan sumber ekonomi berupa berbagai jenis biaya untuk menghasilkan produk yang akan dipasarkan. Biaya-biaya ini akan menjadi dasar dalam penentuan Harga Pokok Produksi (HPP). Elemen-elemen yang membentuk Harga Pokok Produksi (HPP) dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan besar yakni bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Ketiga biaya tersebut harus dicatat dan diklasifikasikan secara cermat sesuai dengan jenis dan sifat biaya tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah perusahaan mengetahui berapa besarnya biaya sebenarnya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan suatu produk yang disebut dengan harga pokok produksi.⁴⁸

⁴⁷ R. Bambang Dwi Waryanto & dkk, Majalah Ekonomi ISSN 1411-9601.Vol.XVIII,No 2, *Penentuan Harga Pokok Produksi Terhadap Harga Jual Pada Industri Krupuk* pengaruh (study kasus di UD JAYA Sampang,2014, hlm.111-112.

⁴⁸Pradana Setiad, dkk, Jurnal Berkala Alamiah Efisiensi Volume 14 no. 2 - Mei 2014 *Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam Penentuan Harga Jual pada CV. Minahasa Mantap Perkasa*,hlm.71

Harga Pokok Produksi dalam industri merupakan bagian terbesar dari biaya yang harus dikeluarkan perusahaan. Jika informasi biaya untuk pekerjaan atau proses tersedia dengan cepat, maka manajemen mempunyai dasar yang kuat untuk merencanakan kegiatannya. Perusahaan harus cermat dan rinci dalam membuat laporan keuangan terutama yang berkaitan dengan biaya produksi agar tidak terjadi penyimpangan serta pemborosan biaya dalam proses produksi. Informasi harga pokok produksi dapat dijadikan titik tolak dalam menentukan harga jual yang tepat kepada konsumen dalam arti yang menguntungkan perusahaan dan menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Harga pokok penjualan dapat digolongkan menjadi tiga yaitu.⁴⁹

1) Biaya bahan baku

Biaya bahan baku adalah biaya perolehan semua bahan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) yang dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis.

2) Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung atau upah langsung adalah biaya yang dibayarkan kepada tenaga kerja (buruh) yang terlibat secara langsung dalam proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Biaya tenaga kerja langsung meliputi kompensasi atas seluruh tenaga kerja manufaktur yang ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses kemudian barang jadi) dengan cara yang ekonomis. Misalnya upah yang diberikan kepada buruh bagian pemotongan atau bagian perakitan yang dibayarkan per jam kerja atau per unit produk tanpa perlu alokasi dan bersifat variabel.

⁴⁹Sofia Prima Dewi dan Septian Bayu Kristansto, *Akuntansi Biaya Edisi 2*, (Bogor :In MEDIA, 2014), hlm.21-22.

3) Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik (biaya produksi tidak langsung) adalah seluruh biaya manufaktur terkait dengan objek biaya namun tidak dapat ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses dan kemudian menjadi barang jadi) dengan cara yang ekonomis. Contoh biaya *overhead* pabrik antara lain :

- a) Biaya tenaga kerja tidak langsung (misalnya, upah mandor, upah satpam, dan gaji manajer pabrik).
- b) Biaya bahan penolong (misalnya pelumas, bahan pembersih, dan lain-lain)
- c) Biaya reparasi dan pemeliharaan mesinpabrik.
- d) Biaya pemeliharaan gedung pabrik.
- e) Biaya penyusutan mesin pabrik.

Penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan industri, karena selama proses masukan(bahan mentah) menjadi keluaran (bahan jadi) banyak biaya-biaya yang terjadi dalam perusahaan misalnya : misalnya biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya pabrik tidak langsung. Biaya-biaya tersebut harus diperhitungkan untuk menentukan besarnya biaya produksi untuk memproduksi suatu jenis produk pada unit tertentu, atau dapat dikatakan untuk penentuan harga pokok produksi pada suatu produk yang diproduksi.

Dalam kebanyakan bisnis manufaktur biaya produksi dipertanggungjawabkan menggunakan salah satu dari dua jenis sistem akuntansi biaya, yaitu sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan (*job order costing system*) dan sistem biaya berdasarkan proses (*process costing system*) tujuan penting sistem dari penghitungan biaya manapun adalah untuk menentukan biaya dari barang atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan.⁵⁰

⁵⁰ Christian Ray Wensen, dkk, *Penerapan Metode Process Costing System dalam Penentuan Harga Pokok Produksi pada PT. Conbloc Indonesia Surya*

5. Tujuan dan Karakteristik Metode Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi tujuan dari pada penentuan harga pokok adalah:⁵¹

- a. Untuk menentukan harga penjualan apabila suatu barang pertama kalinya di bawah ke pasar maka ongkos produksinya sebagai dasar utama menentukan harga penjualan, produsen tidak akan memproduksi kalau hanya penjualannya lebih rendah dari
- b. Harga pokoknya. Sebaliknya produsen akan memproduksi barangnya apabila harga penjualannya lebih tinggi dari harga produknya.
- c. Untuk menentukan efisien tidaknya suatu perusahaan dengan membandingkan harga pokok historis dapat diketahui efisien tidaknya suatu perusahaan. Apabila harga pokok historis lebih tinggi dari pada harga pokok standar, maka ini berarti bahwa perusahaan bekerja secara tidak efisien.
- d. Untuk Menentukan kebijakan dalam Penjualan Penentuan harga pokok juga merupakan suatu alat untuk mengetahui apakah suatu kebijaksanaan dalam penjualan harus mencari saluran *marketing* tertentu yang kemungkinan harga jual serendah mungkin.

Tujuan dari metode harga pokok produksi pada akhirnya adalah menentukan harga pokok atau biaya per unit yaitu dengan membagi pada periode tersebut. Proses akumulasi atau pengumpulan biaya menurut pusat pertanggungjawaban seperti departemen atau pusat biaya hanya merupakan tahap yang lebih dahulu dilakukan dalam rangka penentuan harga pokok perunit. Unit-unit yang diproses biasanya mengalir dari satu departemen ke departemen lainya dan setiap departemen yang menerima hasil proses dari departemen sebelumnya akan memerlukan biaya-biaya tambahan dalam proses lebih lanjut yang dilakukanya. Karakteristik dari metode harga pokok proses adalah sebagai berikut:⁵²

⁵¹ Akmal Abdullah, Jurnal Akuntansi *Analisis Perhitungan Biaya Produksi Berdasarkan Metode Full Costing dalam Menentukan Harga Jual Produk Lemari(studi pada usaha meubel sumber riski, kabupaten konawe selatan, Kendari :2016, hlm.8*

⁵² Firdaus Ahmaddunia dan Wasilah, *Akuntansi Biaya Edisi 2*, (Jakarta :Salemba Infitek.2009), hlm 86-87.

- a. Biaya-biaya diakumulasikan menurut departemen atau departemen pusat biaya, dan bukan berdasarkan pekerjaan pesanan seperti halnya dalam metode harga pokok pesanan.
- b. Biaya produksi pengolahan dibebankan kepada akun barang dalam proses dari masing-masing departemen.
- c. Jumlah unit dari barang dalam proses dalam setiap departemen harus dinyatakan dalam bentuk tingkat penyelesaian dan unit yang dianggap selesai, diperoleh dengan mengkonversikan jumlah unit yang belum selesai secara proporsional dengan tingkat penyelesaian pada akhir periode.
- d. Biaya per unit dihitung menurut departemen pusat.
- e. Pada saat produksi selesai dalam satu departemen produksi, jumlah unit yang selesai dan biayanya dipindahkan ke departemen produksi berikutnya atau gudang barang jadi.

6. Macam-macam Arus produk

Proses pembuatan suatu produk dimulai dari awal proses (masih berupa baku) sampai menjadi barang jadi yang siap untuk dijual, sehingga proses produksi, jumlah produk dan biaya yang mengalir pada saat yang bersamaan. Jenis – jenis arus produk yang umum adalah produk yang berurutan (*Isequential*), arus produk paralel dan arus produk selektif⁵³. Suatu produk dapat berpindah di pabrik dengan tiga format alur fisik produksi. Tiga format alur fisik produksi yang berkaitan dengan penghitungan biaya berdasarkan proses antara lain adalah:⁵⁴

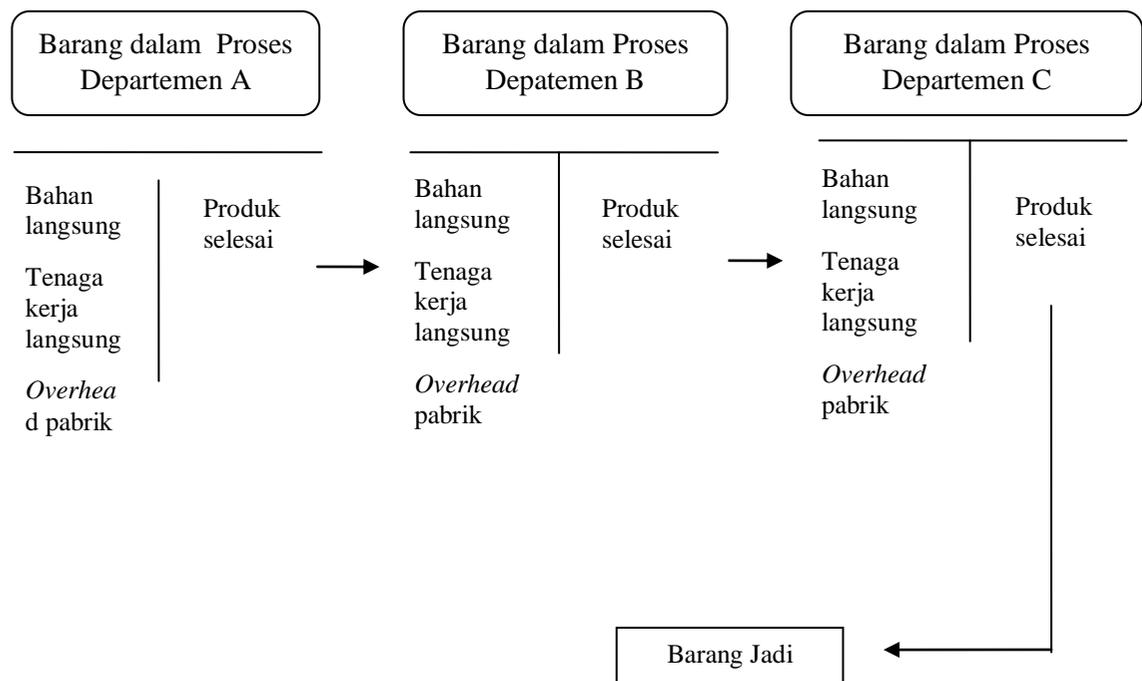
- a. Aliran produk berurutan (*sequential product flow*)

Sequential product flow yaitu proses produksi melalui usaha yang berkesinambungan berurutan secara terus menerus. Kegiatan yang mula-mula berlangsung atas bahan baku adalah pada departemen A meliputi bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Produk

⁵³ Firdaus Ahmaddunia dan Wasilah. *Akuntansi Biaya Edisi 2*, (Jakarta: Salemba Infitek.2009), hlm.88

⁵⁴ Sofia Prima Dewi dan Septian Bayu Kristansto, *Akuntansi Biaya Edisi 2*, (Bogor: In MEDIA, 2014), Hlm.94.

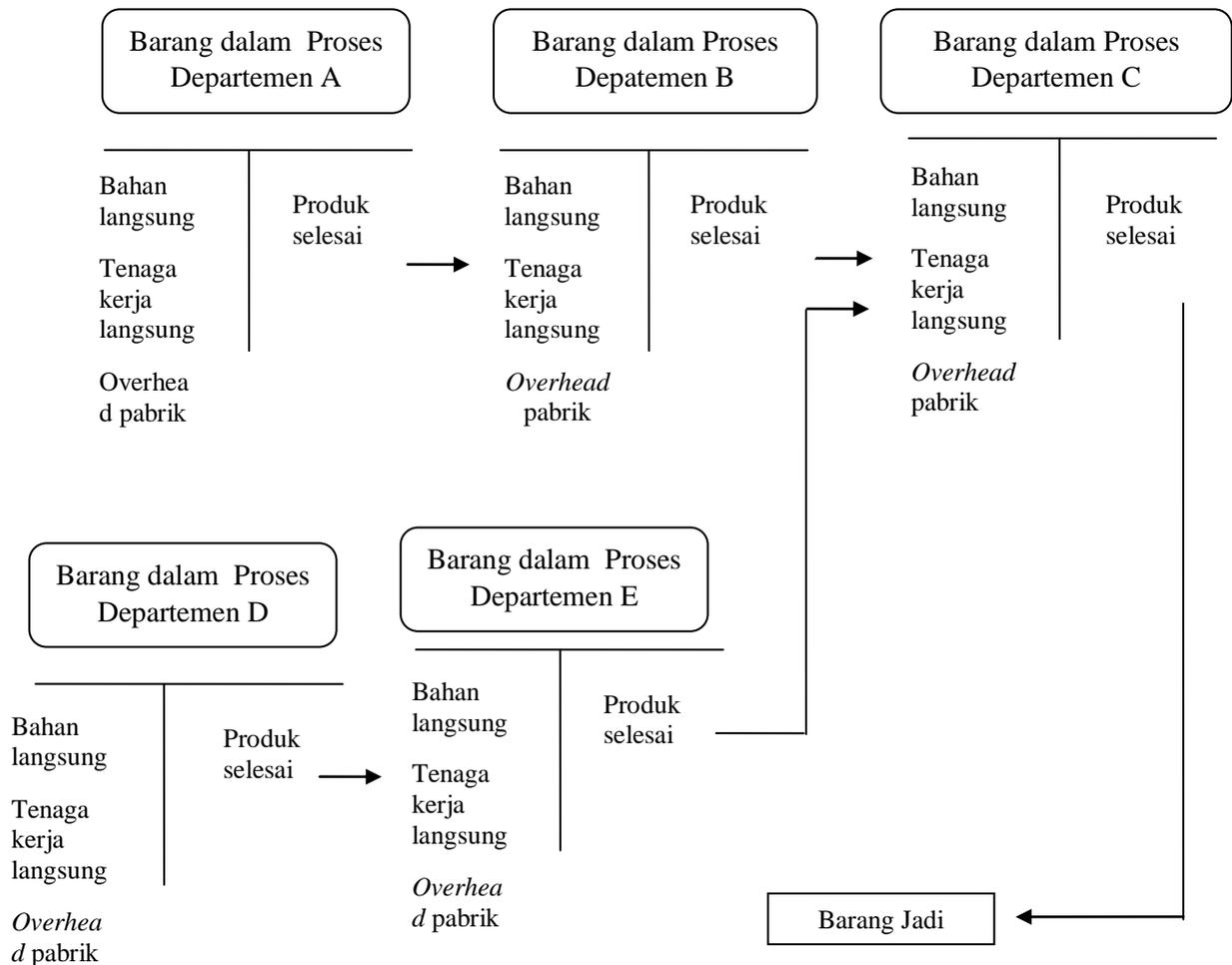
yang selesai dari departemen A di pindahkan ke departemen B untuk mengolah lebih lanjut. Produk selesai yang diterima departemen B dari departemen A diolah lebih lanjut dengan menggunakan tenaga kerja dan fasilitas pabrik. Dalam hal ini elemen-elemen biaya produk dari departemen B adalah seluruh biaya yang diterima dari departemen A dan biaya ditambah departemen B sendiri yaitu tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik. Dalam hal tertentu departemen B sebagai departemen berikutnya yang meneruskan proses produksi lebih lanjut saja menambahkan bahan baku jika memang diperlukan, sehingga dalam departemen B terdapat biaya bahan langsung sebagai elemen produksi. Begitu juga seterusnya.



b. Aliran produk paralel (*parallel product flow*)

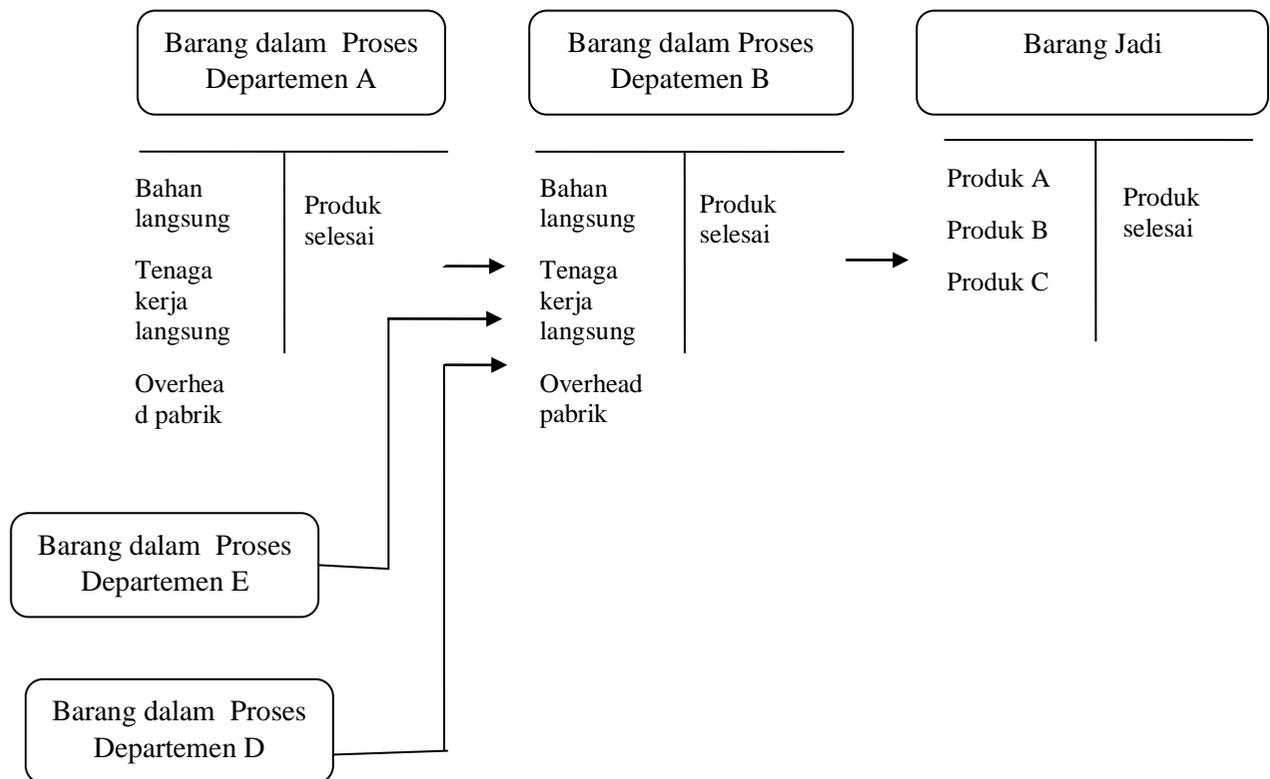
Parallel product flow yaitu proses produksi melalui usaha dimana bagian/ departemen perusahaan tertentu dikerjakan secara bersama-sama, baru kemudian di gabung dalam satu proses berikutnya. Dalam arus produk paralel, bahan baku pada mulanya mengalir melalui beberapa

departemen yang berbeda hingga disatukan dalam proses produksi tahap terakhir atau tahap penyelesaian untuk menjadi barang jadi.



c. Aliran Produk Selektif (*Selectif Product Flow*)

Proses produksi melalui usaha dimana produk suatu departemen mungkin ditransfer ke departemen yang berbeda, tergantung pada hasil yang diinginkan. Dalam arus selektif, bahan baku mengalir dari beberapa tahap produksi atau urutan departemen dengan pengolahan tersebut menghasilkan barang jadi yang berbeda.



7. Laporan Biaya Produksi

Suatu laporan biaya produksi biasanya akan melaporkan dan mempertanggungjawabkan kegiatan produksi dalam bentuk arus fisik dan arus biaya (secara total atau per unit). Laporan ini terdiri dari atas dua bagian pokok, antara lain sebagai berikut:⁵⁵

- Produksi dalam unit, pada bagian ini meliputi informasi tentang jumlah unit barang yang masuk dan keluar untuk setiap departemen. Bagian ini menunjukkan arus yang ada dasarnya sama dengan arus biaya yaitu meliputi jumlah unit produksi yang harus dipertanggungjawabkan dan pertanggungjaban produksi. Informasi bagian ini digunakan untuk menentukan biaya perunit yang ditambahkan pada suatu departemen selama periode yang bersangkutan.
- Biaya produksi, bagian biaya produksi ini merupakan arus produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang. Bagian ini menunjukkan biaya yang

⁵⁵Firdaus Ahmaddunia dan Wasilah. *Akuntansi Biaya Edisi 2*, (Jakarta :Salemba Infitek.2009), hlm.92-93.

dikeluarkan oleh suatu departemen produksi dan pertanggungjawaban dari biaya tersebut.

C. Landasan Teologis

1. Proses Produksi

Aktivitas produksi adalah menambah kegunaan suatu barang, hal ini bisa direalisasikan apabila kegunaan suatu barang bertambah, baik dengan cara memberikan manfaat yang benar-benar baru maupun manfaat yang melebihi manfaat yang telah ada sebelumnya.⁵⁶ Masyarakat islam pada awal masa adalah masyarakat produktif. Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia, telah mencatat beberapa bentuk industri yang telah dilakukan oleh para nabi dan orang-orang terdahulu dalam memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan. Hal ini tentu saja sebagai upaya untuk mendekatkan diri pada Allah dalam meraih takwa.⁵⁷ Terdapat beberapa bahasan tentang produksi dalam al-quran antara lain:

- a. Dalam Al- Quran Saba'(34):10,dan 11 menjelaskan tentang produksi besi baja dan kuningan.

وَلَقَدْ آتَيْنَا فُضَيْلاً يَا جِبَالُ أَوْبِي مَعَهُ وَالطَّيْرُ وَأَلْنَا لَهُ الْحَدِيدَ إِذْ (10) انْ أَعْمَلْ سَابِغَاتٍ وَقَفِّرْ فِي السَّرْدِ وَاَعْمَلُوا صَالِحاً إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ(11)

Dan sesungguhnya telah kami berikan kepada Daud karunia dari kami. (kami berfirman :” hai gunung-gunung dan burung-burung bertasbihlah berulang-ulang bersama daud)” dan kami telah melunakan besi untuknya.(10) (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukuran anyamannya;dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya aku melihat apa yang kamu kerjakan.(11)⁵⁸

⁵⁶ Ika yulian Fauziah dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqosid Al-Syariah*,(Jakarta: prenadamedia group ,2014), hlm.115.

⁵⁷ Sumar'in, *Ekonomi Islam Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro perspektif Islam*, (Yogyakarta:Graha ilmu,2013), hlm. 142.

⁵⁸ Ika yulian Fauziah dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqosid Al-Syariah*,(Jakarta: prenadamedia group, 2014), hlm.131.

b. Dalam Al-Quran Surah 57/al- Hadid ayat 7, Allah berfirman :

اٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ اِنۡفُقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَحۡلِفِيْنَ فِيْهِ فَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَاَنۡفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ

*“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkan sebagaimana hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman diantara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.”*⁵⁹

Dengan kata lain, disamping produksi dimaksudkan untuk mendapatkan utilitas, juga dalam rangka memperbaiki kondisi fisik, materiel, dan spiritual-moralitas manusia sebagaimana sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana yang digariskan dalam agama islam, yaitu kebahagiaan dunia akhirat.

2. Harga Pokok Produksi

Akuntansi dalam islam merupakan alat (*tool*) untuk melaksanakan perintah Allah Swt dalam (QS 2:282) yaitu :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِذَا تَدٰۤاَيۡتُمۡ بِدِيۡنٍ اِلَىٰ اٰجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوْهُ وَلْيَكْتُبۡ بَيْنَكُمۡ كَاتِبٌ بِالۡعَدَلِ...

”Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu saling memperhutangkan dengan sesuatu utang sampai waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya, dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar... (QS 2:282),⁶⁰

Untuk melakukan pencatatan dalam melaksanakan transaksi usaha, implikasi lebih jauh, adalah keperluan terhadap suatu sistem pencatatan tentang hak dan kewajiban pelaporan yang terpadu dan komprehensif. Islam tidak memandang akuntansi tidak sekedar ilmu yang bebas nilai untuk melakukan pencatatan dan pelaporan saja, tetapi sebagai alat untuk menjalankan nilai-nilai islam sesuai dengan ketentuan syariah.⁶¹

⁵⁹Idri, *Hadis Ekonomi : Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi* ,(Jakarta :Prenadamedia group,2015), hlm.63

⁶⁰ Sri Nurhayati & Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia: Edisi Empat*,(Jakarta :Salemba Empat,2012),Hlm. 19

⁶¹ Sri Nurhayati & Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia: Edisi Empat*,(Jakarta :Salemba Empat,2012),Hlm. 50.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Ditinjau dari masalah yang diteliti, teknik yang penelitian dengan mengadakan pengamatan tentang fenomena dalam suatu keadaan ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat dan uraian data ini mempunyai peranan untuk menjelaskan secara deskriptif suatu masalah.⁶²

Dalam hal ini penyusun secara bertahap dan sistematis mendatangi langsung lokasi *Home Industry* Lanting Bumbu Mekar Sari:

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di *Home industry* Lanting Bumbu Mekar Sari yang terletak Desa Lemahduwur Rt 02 Rw 04 Kecamatan Kwarasan, Kabupaten Kebumen, dengan waktu penelitian Jumat, 13 April 2018 – Senin, 14 Mei 2018.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang, tempat data variabel penelitian dan permasalahan⁶³. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah pemilik *Home industry* Lanting Bumbu Mekar Sari. Objek penelitian adalah masalah-masalah yang diteliti oleh penyusun. Objek dalam penelitian ini adalah proses produksi dan harga pokok produksi *Home Industry* Lanting Bumbu Mekar Sari.

B. Sumber data

1. Data primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil wawancara.⁶⁴ Data primer dari

⁶² Pabunda Tika, *Meteode Riset Bisnis*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2006), hlm 54.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.392.

⁶⁴ Husain Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, (Jakarta :Radjagrafindo persada,2011),hlm.42.

peneliti ini diperoleh dari wawancara langsung kepada Bapak Ratimin selaku pemilik dan pengelola *Home Industry* Lanting Bumbu Mekar Sari.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung pada subjek peneliti. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari buku-buku, catatan, yang berkaitan dengan penelitian ini.

C. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode observasi

Metode observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Proses diantaranya pengamatan dan ingatan.⁶⁵ Penelitian ini menggunakan observasi berpartisipatif (*participant observation*), dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam penelitian ini metode observasi, digunakan dalam pengamatan proses produksi di *Home Industry* Lanting Bumbu Mekar Sari mulai dari proses *input* sampai dengan *output*.

2. Metode wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan antara dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁶⁶ Wawancara dilakukan terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan dengan tatap muka atau menggunakan telepon. Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm. 203.

⁶⁶ Lexi, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 186.

dan dilakukan dengan cara tatap muka. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan beberapa informan yaitu, Bapak Ratimin selaku pendiri dan pengelola *Home industry* lanting bumbu mekar sari, pengurus BUMDES Desa Lemahdhuwur, petugas Kelurahan Desa Lemahdhuwur.

3. Metode dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dalam penelitian ini dokumen yang ini, yaitu laporan keuangan bulanan *Home Industry* Lanting Bumbu Mekar Sari, surat keterangan izin usaha, daftar penjualan, buku-buku, artikel, catatan yang menunjang penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Yang meliputi kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang yang memahami objek penelitian yang sedang dilakukan dan dapat didukung dengan studi literatur berdasarkan pendalaman kajian pustaka, baik berupa data penelitian maupun angka yang dapat dipahami dengan baik.⁶⁷

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi:

1. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dalam penelitian ini, proses reduksi data yang penulis lakukan yaitu merangkum seluruh data observasi, wawancara, dokumentasi, dan memilih data yang penulis butuhkan, mengfokuskan pada hal-hal yang berhubungan dengan manajemen produksi *Home Industry* Lanting Bumbu Mekar Sari Desa Lemahduwur, Kecamatan Kwarasan, Kabupaten Kebumen.

⁶⁷Lexi.j Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung :Remaja rosdyakarya,2014),hlm.6.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah data reduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchat* dan sejenisnya. Penyajian data yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁶⁸ Penyajian data yang disajikan penulis lakukan dalam penelitian yakni dengan menggunakan teks yang bersifat naratif dengan menjelaskan secara detail manajemen produksi *Home Industry* Lanting Bumbu Mekar Sari Lemahduwur, Kwarasan, Kebumen.

3. Verifikasi data (*verification/conclusion drawing*)

Langkah yang ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.⁶⁹ Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada pada lapangan.

4. Teknik pemeriksaan keabsahan data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, sehingga data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan, penelitian ini akan melakukan dengan cara triangulasi (*check* dan *recheck*). Metode triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.338.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.345.

yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding pada data itu.⁷⁰

Dalam penelitian ini, triangulasi dianggap relevan untuk menguji keabsahan data adalah dengan melakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.⁷¹

⁷⁰ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung :Remajarosdakarya,2006), hlm.132-137.

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung :Alfabeta, 2012), hlm.373.

BAB IV

PEMBAHASAN PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum *Home Industry* Lanting Bumbu Mekar Sari

Home industry Lanting Bumbu Mekar Sari merupakan salah satu agroindustri pengolahan singkong menjadi makanan lanting, *Home Industry* Lanting Bumbu Mekar Sari secara geografis berada di sebelah barat Kota Kebumen, tepatnya di Desa Lemahduwur Rt. 04 Rw.02 Kec. Kwarasan Kab. Kebumen yang merupakan wilayah sentra pembuatan lanting, yang telah menjadi identitas kearifan lokal kota tersebut. *Home Industry* Lanting Bumbu Mekar Sari didirikan oleh Bapak Ratimin pada tahun 1995 yang pada mulanya hanya menjadi distributor lanting. Bapak Ratimin menjadi distributor banyak mendapatkan kendala dan kerugian baik material maupun non material. Hal ini terjadi karena kurangnya komunikasi antara Bapak Ratimin dengan pengrajin lanting yang bekerja sama mengakibatkan adanya keterlambatan pengiriman barang atau bahkan tidak terpenuhinya permintaan konsumen. Dengan kondisi seperti itu yang terus terjadi berulang-ulang, Bapak Ratimin dan istri memutuskan untuk memproduksi lanting sendiri untuk memenuhi permintaan konsumen dan mengurangi kerugian yang ada, pada tahun 2010 Bapak Ratimin melakukan produksi lanting.

Menjadi wirausahawan inovator yang mampu memanfaatkan dan mengubah kesempatan menjadi ide yang dapat dijual atau dipasarkan, memberikan nilai tambah dengan memanfaatkan upaya, waktu, biaya dan kecakapan dengan tujuan mendapat keuntungan.⁷² Bapak Ratimin merupakan salah satu dari ratusan pengrajin lanting yang ada di Desa Lemahduwur, yang mampu mengubah suatu masalah yang dapat merusak atau bahkan menghancurkan bisnisnya menjadi sebuah ide yang dapat dijual dengan peluang pangsa pasar yang telah dipegangnya menjadikan usahanya kini menjadi berkembang pesat dengan kemampuan produksi di atas rata-rata kemampuan

⁷² Ma'sud machfoedz dan mahmud machfoedz, *Kwirusahaan Suatu Pendektan Kontemporer*, (Yogyakarta : Akademi Manajemen perusahaan YKPN.2004), Hlm.1

produksi di Desa Lemahdhuwur yaitu 8 kw- 1ton dengan rata-rata produksi lokal pengrajin lainya hanya 5kw-8kw.

Berdasarkan kep. Menteri Perindustrian RI Nomor 41/M-IND/PER/6/2008. Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya. *Home Industry* adalah rumah usaha produk barang atau perusahaan kecil. Dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah. Pengertian usaha kecil tercantum dalam UU No. 9 Tahun 1995, bahwa usaha kecil adalah usaha dengan kekayaan bersih maksimal Rp. 200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan) dengan penjualan tahunan maksimal Rp. 1 Milyar. Kriteria lainnya dalam UU tersebut adalah: milik WNI, berdiri sendiri, berafiliasi langsung/ tidak langsung dengan usaha menengah atau besar dan berbentuk badan usaha perorangan, maupun tidak berbadan hukum.⁷³ pada tanggal 30 Agustus 2011 usaha Bapak Ratimin mendaftar izin usaha perdagangan kecil dengan nama Mekar Sari. Bapak Ratimin dan istrinya merintis usaha produksi lanting sejak tahun 2010 sampai sekarang dibantu dengan 8 orang karyawan.

Dalam dunia bisnis pastilah terjadi pasang surut ditengah persaingan, yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang mempermudah akses untuk menjelajahi dunia, yang dapat mendorong adanya perubahan selera, dan perubahan gaya hidup konsumen, seorang wusahawan perlu mempunyai desain produk, strategi pemasaran, dan solusi dalam mengatasi problem manajerial yang kreatif untuk bersaing dengan perusahaan yang lebih besar.⁷⁴ Bapak Ratimin merupakan satu dari pengrajin lanting dari 69 pengrajin lanting di Desa Lemahdhuwur. Dengan keberanian mengambil resiko untuk mempertahankan bisnisnya agar terus berjalan, Bapak Ratimin beserta istri

⁷³ Saefudin Zuhri, *Jurnal Manajemen dan Akuntansi Volume 2, Nomor 3, Desember 2013* , 48 *Analisis Pengembangan*.

⁷⁴Ma'sud machfoedz dan mahmud machfoedz, *Kwirusahaan suatu pendektan kontemporer*,(Yogyakarta : Akademi Manajemen perusahaan YKPN.2004), Hlm.1

memberikan inovasi pada produknya dengan memberikan beberapa varian rasa serta modifikasi kemasannya, yang pada mulanya bungkusnya polos tanpa label apapun kini diubah menjadi lebih menarik dengan penambahan label yang bertujuan untuk memperkenalkan dan membedakan dengan produk lain yang sejenis, yang bertujuan menarik konsumen dan menjaga loyalitas pelanggan, bapak Ratimin tidak mengabaikan kualitas produknya yang menjadikan *Home industry* Lanting Bumbu Mekar Sari kini dapat dinikmati semua kalangan di Jawa dan luar pulau Jawa bahkan luar negeri.

Dalam ekonomi islam tujuan produksi adalah untuk mencapai maslahatan baik diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Dalam islam sangat dianjurkan adanya berproduksi dan perdagangan karena diharapkan tidak hanya mendatangkan kemaslahatan bagi diri pengusaha juga dapat memberikan kemaslahatan bagi orang lain dengan membuka lapangan kerja yang menjadikan kemaslahatan masyarakat. *Home industry* lanting ini juga memberikan dampak ekonomi bagi lingkungan, sehingga mampu membuka lapangan kerja dan kesempatan kerja bagi masyarakat baik dalam lingkup tetangga sekitar tempat usaha bahkan keluar desa.

B. Analisis Proses Produksi *Home Industry* Lanting Bumbu Mekar Sari

Manufaktur adalah kegiatan memproses sesuatu menjadi barang lain yang mempunyai nilai tambah yang lebih besar. Kegiatan manufaktur dapat dilakukan oleh perorangan maupun perusahaan, perseorang tersebut dinamakan *manufacturer* sedang jika perusahaan yang melakukan manufaktur dalam perusahaan disebut *manufacture company*.⁷⁵

Home Industry Lanting Bumbu Mekar Sari sebagai pengusaha manufaktur yang dalam kegiatan produksinya termasuk *manufacture company*, dalam kegiatan produksinya melibatkan banyak tenaga dan departemen atau tempat. Proses produksi yang dilakukan *Home Industry Lanting Bumbu Mekar Sari*

⁷⁵Suryadi Prawirosentono, *Menejemen Operasi (Operation Menejemen) Edisi-4*, (Jakarta:Sinagrafika offset.2007),hlm 2-3

sangat bergantung dengan ketersediaan bahan baku utama singkong serta tidak mengabaikan tingkat permintaan konsumen.

Berdasarkan jenis proses produksi atau berdasarkan sifat manufakturnya, terdapat dua jenis proses produksi yaitu *continous manufactory* adalah proses produksi yang pada umumnya untuk menghasilkan produk (*output*) dalam jumlah besar, dengan tata letak mesin (*lay out*) berdasarkan proses pengerjaan (*lay out by product*) peletakan mesin diurut-urur sesuai proses pembuatan produk serta penggunaan mesin khusus dalam proses produksi hal ini untuk menghasikan produk yang sesuai standar. Dengan pemindahan bahan baku proses dilakukan secara otomatis. *Intermitten manufactory*, proses produksi yang dilakukan secara terputus-putus yang mengandalkan pesanan, pada jenis ini perusahaan tidak melakukan produksi jika tidak terdapat pesanan. Jadi terputus-putus produksinya pada saat tidak ada pesanan. Tata letak dalam jenis ini menggunakan (*process lay out*) peletakan mesin yang memiliki fungsi yang sama diletakan dalam satu ruangan yang sama serta penggunaan mesin dan pemindahan bahan baku proses dilakukan dengan cara manual. Tata letak memiliki hubungan yang sangat erat dengan kelancaran arus material, sistematisasi arus pekerjaan, dan pola-gerak segenap tenaga kerja. Selain itu yang perlu mendapat perhatian dalam merumuskan tata letak ialah jarak tempuh dari pemindahan bahan baku, barang setengah jadi, atau barang jadi yang dipindahkan dari tempat penerimaan melawati tempat-tempat produksi satu tahap lagi dari tempat penyimpanan ke tempat transportasi diatur sedemikian rupa jarak angkutnya bisa minimum agar dapat penghematan biaya.⁷⁶

Home industry Lanting Bumbu Mekar Sari dalam aktifitas produksinya termasuk pada jenis proses produksi terputus-putus, kegiatan produksi yang dilakukan memerlukan jangka waktu dua hari, pada proses produksi awal dari pemilihan bahan baku, proses pengupasan kulit, pencucian, memarutan, press dan pengukusan memakan waktu satu hari yang kemudian dilanjutkan memprosesan kedua dengan mengirim bahan lanting setengah jadi kepada pengrajin lanting

⁷⁶ Marwan Asri. dkk, *Manajemen Perusahaan Pendekatan Operasional Edisi Satu*, (Yogyakarta : BPFE Yogyakarta,1986),hlm.52.

yang disebut pekerja bundel, poses pengerjaan ini menghabiskan waktu setengah hari yang kemudian dilanjutkan proses penggorengan dan *packing*. Berdasarkan data produksi *Home Industry* Mekar Sari kegiatan produksi dilakukan dengan mempertimbangkan permintaan konsumen dan ketersediannya bahan baku pada saat bulan Desember tahun 2017 *Home Industry* Lanting Bumbu Mekar Sari mampu memproduksi 37.94 kwintal singkong, pada bulan Januari 2018 kemampuan produksi meningkat dari 37.94 kwintal menjadi 44.85 kwintal. Menurut Bapak Ratimin kegiatan produksi dilakukan berdasarkan permintaan konsumen dan ketersediaan bahan baku, pada saat permintaan tinggi maka kegiatan produksi juga ikut tinggi begitu pula sebaliknya, hal ini dilakukan sebagai langkah untuk meminimalisir biaya.

Proses produksi lanting *Home Industry* Lanting Bumbu Mekar Sari dikerjakan di dua tempat yang berbeda dan terpisah jarak yang begitu jauh, menurut penuturan Bapak Ratimin bahwa kegiatan produksi dilakukan di dua tempat dilakukan untuk memenuhi target produksi serta meminimalisir biaya, hal ini berbeda dengan teori yang telah diungkapkan oleh Mawardi Asri yang mengatakan bahwa pada saat jarak antara alat satu dengan yang lainnya berdekatan maka biaya yang dikeluarkan lebih efisien dibanding dengan tata letak mesin dan pekerja memiliki jarak yang lumayan jauh akan memberikan biaya yang lebih besar karena adanya biaya transportasi dalam proses pemindahan dari satu alat ke alat yang lain. Perkembangan dan kemajuan teknologi dengan banyaknya mesin-mesin canggih untuk menunjang kegiatan produksi juga menjadikan salah satu langkah untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan perusahaan. Dengan pengerjaan produksi menggunakan mesin akan mengurangi biaya karyawan, karena dengan penggunaan mesin yang otomatis akan membutuhkan pekerja yang lebih sedikit. Kegiatan produksi *Home Industry* Lanting Bumbu Mekar Sari masih menggunakan alat yang sederhana diantaranya:

1. Parut adalah alat untuk menghaluskan singkong menjadi halus.
2. Karung adalah kain pembungkus yang berasal dari anyaman plastik. Dalam proses produksi lanting, karung digunakan untuk membungkus singkong yang telah diparut.
3. Alat pengepres adalah alat yang digunakan untuk memisahkan sari singkong dengan daging singkong. Alat ini terbuat dari dongkrak ban mobil yang dimodifikasi menjadi sebuah pengepres dengan penyatuan antara dongkrak ban dengan beberapa papan kayu sebagai penahan dan penyangga dongkrak tersebut.
4. Wajan adalah kualii besar yang berbentuk cekung. Wajan digunakan untuk mengukus bahan lanting.
5. Molen adalah mesin pencampur antara bahan dan bumbu bahan lanting.
6. Plender adalah alat yang digunakan untuk memcetak bahan lanting menjadi bentuk seperti mie sebelum lanting dibentuk seperti angka delapan ataun nol.
7. Wajan dan sorek adalah alat untuk menggoreng lanting.
8. Jolang adalah baskom plastik untuk menghantarkan hasil plender untuk dibentuk menjadi angka delapan atau nol.

Selain dengan alat alat yang sederhana, karyawan yang diperlukan sesuai dengan jumlah proses produksi yang dibutuhkan karena pengerjaan produksi lanting sebgaiian besar masih mengandalkan tenaga manusia. Dalam aktivitas produksinya produsen membutuhkan faktor produksi untuk diubah menjadi suatu produk. Faktor produksi dalam bahasa inggris sering disebut *input* dan hasilnya disebut *output*. Produsen akan memproduksi suatu barang/ jasa, maka salah satu hal yang harus diperhatikan adalah bahan baku. Karena jika bahan baku tersedia dengan baik, maka kegiatan produksi akan berjalan dengan lancar, jikalau sebliknya maka akan menghambat jalanya suatu produksi.⁷⁷ *Home Industry Lanting Bumbu Mekar Sari* dalam menjalankan aktivitas produksinya membutuhkan bahan-bahan sebagai berikut:

⁷⁷Ika yulia Fauziah & Abdhul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah*,(Jakarta:Prenadamedia Group), hlm.122.

1. Singkong,
2. Minyak,
3. Bahan bumbu dasar (Bawang putih, Garam, Penyedap rasa).

Dalam membuat produk baik jasa atau barang dengan mesin maupun manual (tangan) diperlukan kombinasi dari bahan lain. kegiatan manufaktur adalah kegiatan memproses suatu atau beberapa bahan menjadi barang lain yang mempunyai nilai tambah yang lebih besar. Jadi kegiatan manufaktur adalah kegiatan-kegiatan memproses pengolahan *input* menjadi *output*.⁷⁸ *Home industry* Mekar Sari melakukan aktifitas produksinya dengan menggabungkan beberapa bahan seperti singkong dan beberapa bahan lain untuk menghasilkan produk yaitu lanting. dalam melakukan aktivitas produksinya dari mulai input.

1. Proses Pemilihan Bahan Baku

Dalam tahap ini yaitu menyediakan bahan baku utama berupa singkong yang bagus. Pemilihan singkong yang bagus juga akan menghasilkan lanting yang berkualitas baik juga.

2. Proses Pembersihan

Kegiatan ini dilakukan setelah pemilihan singkong, kemudian singkong dibersihkan dengan cara dikupas terlebih dahulu, kemudian dicuci dengan air bersih kemudian ditiriskan.

3. Proses Pamarutan

Proses parut dilaksanakan setelah dibersihkan, proses parut ini dengan cara singkong dimasukan ke mesin parut sedikit demi sedikit dengan sedikit bantuan pelepah kepala untuk mempercepat proses pamarutan, hasil parutan tertampung di wadah penampungan parutan.

4. Proses Pengepresan

Proses pengepresan dilakukan setelah proses pamarutan singkong telah selesai, hasil parutan di masukan kedalam wadah kemudian dimasukan pada alat press sederhana, proses pengepressan ini dilakukan selama 3 jam.

⁷⁸Suryadi Prawirosentono, *Manajemen Operasi (Operation Manajemen) Edisi-4*, (Jakarta :Sinagrafika offiset, 2007).hlm 2-3.

Pengepressan dilakukan dengan tujuan memisahkan daging singkong dengan sari pati singkong.

5. Proses Gempur

Proses gempur adalah proses pamarutan kembali setelah proses pengepresan. Proses ini dilakukan bertujuan untuk memperbaiki tekstur singkong yang telah menyatu karena proses pengepresan agar sesuai tekstur yang diinginkan.

6. Proses Blondoni

Proses blondoni adalah proses yang dilakukan setelah proses glempur selesai, setelah itu singkong halus itu dikepal-kepal dengan kedua tangan membentuk bulatan bulatan untuk mempermudah proses selanjutnya.

7. Proses Pengukusan

Proses pengukusan dilakukan dengan menggunakan dandang (panci), dengan memasukan singkong yang telah di blondoni kedalam ndandang, proses pengukusan ini dilakukan selama 20 menit.

8. Proses Pencampuran

Proses pencampuran adalah proses pencampuran, menguleni bahan singkong yang telah dikukus agar menjadi merata, kalis agar mudah dicetak pada proses berikutnya.

9. Proses Plender

Proses plender adalah mesin yang berbentuk seperti pengepres yang digunakan untuk mencetak bahan lanting menjadi bentuk seperti tali tambang memanjang. Proses ini dilakukan untuk mempermudah pembuatan angka 8 atau angka 0.

Setelah barang setengah jadi dari departemen satu selesai kemudian bahan dari departemen satu dibawa ke departemen 2 dengan menggunakan jasa joki (pengantar dari departemen 1 ke 2). Joki menghantarkan barang setengah jadi ke departemen 2 dengan menggunakan jolang (mangkok besar yang terbuat dari plastik). Hasil pembentukan dari mie menjadi bentuk angka delapan atau nol dihitung berdasarkan taker (sebutan ukuran takaran) jumlah taker yang dihasilkan sebagai dasar pemberian gaji karyawan yang

dipertanggungjawabkan pada joki. Setelah proses pembentukan selesai, proses selanjutnya yaitu:

10. Proses Penggorengan

Proses penggorengan dilakukan jika joki telah menghantarkan seluruh lanting siap goreng dari departemen 2 ke departemen satu. Proses penggorengan dilakukan dengan menggunakan pengapian tradisional yaitu dengan menggunakan tungku dengan kayu bakar. Proses penggorengan dilakukan sampai lanting benar-benar matang dan renyah.

11. Proses Pemberian Bumbu

Proses ini dilakukan setelah lanting benar-benar dingin, kemudian lanting diberi bumbu seperti, balado, keju, cabe hijau, bawang, ataupun asin biasa.

12. Proses *Packing*

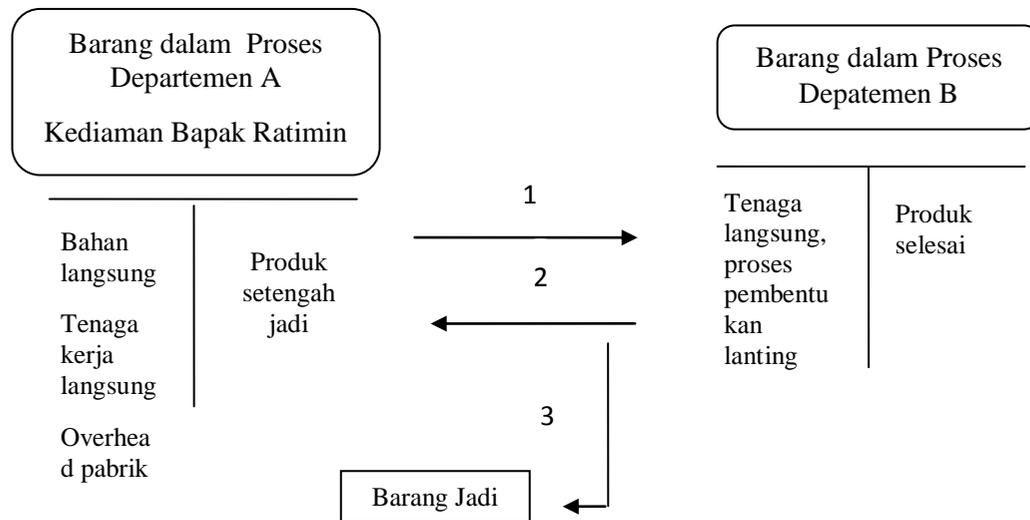
Proses *packing* merupakan aktivitas pembungkusan lanting sesuai dengan wadah yang telah tersedia sesuai dengan rasa yang tertera dalam wadah. Proses *packing* yang dilakukan *Home Industry Lanting Bumbu Mekar Sari* terdapat dua jenis ukuran yaitu ukuran 5kg dan ukuran 1 ons.

Penataan alur produksi merupakan suatu hal yang penting dalam suatu proses produksi yang mengatur arus pekerjaan, rangkaian mesin dan operasi untuk menata tata urutan perkembangan produksi dari awal sampai akhir. Proses produksi sangat erat hubungannya dengan tata letak fasilitas produksi, yang mana hal ini berpengaruh pada biaya, waktu, dan tenaga kerja produksi. *Home Industry Lanting Bumbu Mekar Sari* menggunakan tata letak fasilitas produksi menggunakan model tata letak proses, pengelompokan bersama semua karyawan melakukan satu jenis pekerjaan dan setelah selesai melakukan pekerjaan tahap satu akan beralih ketahap selanjutnya sampai selesai. Dalam proses produksi untuk mencapai produksi yang efisien dan efektif salah satu faktor yang mempengaruhi adalah jarak antara proses tahap satu ke tahap diletakan secara berdekatan, hal ini bertujuan untuk penghematan biaya tenaga kerja, transportasi, dan penghematan waktu.

C. Analisis Arus Produk

Arus produk, proses pembuatan suatu produk dimulai dari awal proses (masih berupa baku) sampai menjadi barang jadi yang siap untuk dijual, sehingga proses produksi, jumlah produk dan biaya-biaya yang mengalir pada saat yang bersamaan. *Home Industry* Mekar Sari melakukan kegiatan produksinya dengan menggunakan metode arus produk aliran produk berurutan (*sequential product flow*).

sequential product flow yaitu proses produksi melalui usaha yang berkesinambungan berurutan secara terus menerus. Kegiatan yang mula-mula berlangsung atas bahan baku adalah pada Departemen A (kediaman Bapak Ratimin) meliputi bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik, pengolahan dari singkong yang melewati beberapa proses produksi langkah 1 sampai 8 yang telah di jelaskan diatas, setelah bahan siap untuk di cetak, kemudian Produk bahan lanting dari departemen A (Kediaman Bapak Ratimin) di pindahkan ke departemen B (Tempat percetakan) untuk mengolah lebih lanjut yaitu dibentuk menjadi bentuk lanting angka delapan atau angka nol. Produk yang diterima departemen B dari departemen A diolah lebih lanjut dengan menggunakan tenaga kerja, Dalam hal ini elemen-elemen biaya produk dari departemen B adalah seluruh biaya yang diterima dri departemen A dan biaya ditambah departemen B sendiri yaitu tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik. Dalam hal tertentu departemen B sebagai departemen berikutnya yang meneruskan proses produksi lebih lanjut sehingga dalam departemen B terdapat biaya bahan langsung sebagai elemen produksi. Setelah produk selesai dari departemen B dipindahkan ke departemen A untuk dilakukan proses akhir pembuatan lanting sampai dengan pengepakan. Dari uraian di atas dapat di simpulkan sebagai berikut :



Proses produksi *Home Industry* Lanting Bumbu Mekar Sari menggunakan *lay out* yaitu *process lay out* dengan jarak yang begitu jauh dari mesin satu ke mesin yang lain, jarak yang begitu jauh menjadikan biaya yang dikeluarkan akan semakin besar dengan adanya biaya transfer yang dilakukan dalam proses pemindahan bahan baku, pada jenis produksi *intermittent process*, proses pemindahan bahan baku menggunakan tenaga manual bukan menggunakan mesin. *Home industry* Lanting Bumbu Mekar Sari dalam melakukan pemindahan bahan dari satu mesin ke mesin yang lain masih menggunakan alat manual yaitu tenaga manusia yang dibantu dengan jolang (ember hitam). Aktifitas produksi sangat berkaitan dengan tata letak mesin produksi, karena hal ini akan berpengaruh pada penentuan harga pokok produksi yang menjadi dasar dalam perhitungan harga jual produk dan tingkat keuntungan yang akan di peroleh oleh produsen.

D. Analisis Harga pokok produksi

Harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam proses produksi lanting. Pihak perusahaan akan melakukan pengorbanan sumber daya ekonomi yang dimilikinya. Nilai dari pengorbanan ekonomi inilah yang akan dihitung dalam bentuk perhitungan harga pokok. Perhitungan harga

pokok harus dilakukan seakurat mungkin sehingga menggambarkan biaya *rill* yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan. Jadi dengan informasi tersebut pihak perusahaan dapat menentukan harga jual yang tepat dan besarnya keuntungan yang akan diperoleh. Komponen biaya untuk menentukan harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang digunakan perusahaan dalam proses produksi linting.

Dalam perhitungan harga pokok produksi, *Home Industry* Lanting Bumbu Mekar Sari masih menggunakan metode perhitungan tradisional dan sederhana, yaitu menjumlahkan seluruh biaya produksi yang dianggap berpengaruh pada proses produksi untuk menghasilkan produk. Perhitungan yang masih tradisional ini di disebabkan kurangnya informasi dan pengetahuan pemilik tentang perhitungan harga pokok produksi berdasarkan teori yang ada, menjadikan hasil perhitungan harga pokok produksi belum mencakup seluruh biaya yang dikeluarkan sebagai komponen biaya untuk membuat suatu produk. hal ini berpengaruh pada tingkat laba yang seharusnya di peroleh *Home Industry* Mekar Sari. Adapun sumber daya ekonomi atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh *home industry* linting dalam proses produksi linting yaitu :

1. Biaya Bahan Baku

Bahan baku (*direct material*) adalah bahan yang membentuk bagian menyeluruh dari produk jadi. Bahan baku yang digunakan dalam memproduksi linting adalah singkong, garam, bawang putih, penyedap rasa. Biaya yang timbul karena akibat pemakaian bahan baku disebut biaya bahan baku. Data bahan baku yang digunakan *Home Industry* Lanting Bumbu Mekar Sari sebagai berikut:

Tabel 1.1
Biaya Bahan Baku Lanting
Home Industry Mekar Sari Bulan Januari

Nama Bahan	Harga Satuan	Kuantitas	Biaya (Rp)
Singkong	Rp 2.800	7293	Rp 17.606.500
Garam	Rp 2.800	1	Rp 2.800
Minyak	Rp 12.000	94	Rp 13.746.000
Bawang putih	Rp 35.000	24	Rp 840.000
Penyedap Rasa	Rp 28.000	12	Rp 336.000
Jumlah			Rp 32.531.300

Sumber : *Home Industry Lanting Bumbu Mekar Sari*

2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan sebagai akibat pemanfaatan tenaga kerja dalam melakukan produksi. Berdasarkan fungsi pokok dalam perusahaan manufaktur biaya tenaga kerja dapat dikelompokkan menjadi biaya tenaga kerja untuk fungsi administrasi, biaya tenaga kerja untuk fungsi pemasaran dan biaya tenaga kerja untuk fungsi produksi.⁷⁹

Tabel 1.2
Biaya Tenaga kerja
Home Industry Lanting Bumbu Mekar Sari
Bulan januari 2018

Tenaga Kerja	Total biaya
Tenaga Mblondoni	Rp 297.500
Tenaga Parut	Rp 578.000
Tenaga Molen	Rp 578.000
Tenaga Menggoreng dan bumbu	Rp 2.400.000
Tenaga Glemput+bumbu	Rp 1.126.000
Tenaga Bundelan	Rp 4.820.900
Tenaga	Rp 2.903.475
Jumlah	Rp 12.703.875

Sumber : *Home Industry Lanting Bumbu Mekar Sari*

Biaya tenaga kerja merupakan balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada semua karyawan yang terlibat dalam proses produksi. Semua proses produksi dari awal hingga akhir dikerjakan bersama-sama oleh karyawan. Proses produksi baru akan dimulai ketika seluruh bahan baku produksi sudah tersedia seluruhnya. Perusahaan mengeluarkan biaya tenaga kerja setiap bulannya berbeda beda tergantung jumlah lanting yang diproduksi, untuk 7 karyawan tetap yang bekerja dalam proses produksi. Biaya tersebut dikeluarkan berdasarkan perhitungan perusahaan, dimana dalam penghitungan biaya dilakukan dengan sistem borongan setiap melakukan proses produksi.

⁷⁹ Sofia Prima Dewi dan Septian Bayu Kristansto, *Akuntansi Biaya*, (Bogor: In MEDIA, 2013), Hlm.27-28

3. Biaya *overhead*

Biaya *overhead* pabrik pada umumnya didefinisikan sebagai biaya bahan baku tidak langsung penolong, tenaga kerja tidak langsung dan semua biaya pabrik lainnya yang tidak dapat secara nyata didefinisikan dengan atau dibebankan langsung ke pesanan, produk atau objek biaya lainnya yang spesifik. Istilah lain yang digunakan untuk biaya *overhead* pabrik adalah beban produksi, *overhead* produksi, beban pabrik dan biaya produksi tidak langsung.⁸⁰

a. Biaya listrik

Listrik yang dipakai yang bersumber dari PT. PLN. Metode pembebanan biaya listrik yang digunakan perusahaan selama ini didasarkan pada data rekening tagihan listrik PLN setiap bulannya. Dalam proses produksi biaya listrik yang digunakan perusahaan hanya menyisihkan sebagian biaya untuk pembayaran listriknya. Hal ini disebabkan karena penggunaan listrik untuk proses produksi pengepakan barang dan pemakaian rumah tangga milik perusahaan menyatu. Karena itu perusahaan hanya memperkirakan biaya setiap bulannya yang dikeluarkan untuk biaya listrik perusahaan. Adapun biaya listrik yang dikeluarkan perusahaan setiap bulannya yaitu sebesar Rp 350.000.

b. Biaya air

Dalam menentukan biaya air yang dikeluarkan pada proses produksi pencucian singkong sebelum masuk ke dalam mesin parut, pencucian ini dilakukan dua kali untuk menghilangkan kotoran. perusahaan hanya melakukan estimasi yaitu sebesar Rp 280.000 setiap bulannya. Biaya tersebut dianggap tetap setiap bulannya oleh perusahaan.

c. Biaya kemasan

Dalam mengemas produknya perusahaan menggunakan 2 bentuk kemasan yaitu Kemasan ukuran 5 kg dan dalam bentuk ukuran kecil. Biaya kemasan yang dikeluarkan perusahaan selalu berubah-ubah, hal ini

⁸⁰ Sofia Prima Dewi dan Septian Bayu Kristansto, *Akuntansi Biaya*, (Bogor: In MEDIA, 2013), Hlm.27-28

disebabkan biaya kemasan merupakan biaya variabel, yaitu biaya yang besarnya akan berubah sesuai dengan jumlah unit yang diproduksi. Perusahaan membeli kemasan produk dalam satuan kilogram, dengan sablon Rp 27.500 per kg dan biaya pembelian plastik Rp 180.000. Jadi biaya kemasan yang di keluarkan selama bulan Januari Rp. 202.500.

d. Biaya reparasi dan pemeliharaan.

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang biaya bahan habis pakai, dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan. Menurut data dari *Home Industry* Lanting Bumbu Mekar Sari, biaya pemeliharaan alat-alat produksi hanya menghabiskan biaya Rp.150.000 rupiah setiap bulanya.

e. Pemasaran

Konsep pasar merupakan konsep dasar dari pemasaran. Pemasaran berarti bekerja dengan pasar untuk menciptakan pertukaran dengan tujuan memenuhi keinginan dan kebutuhan. Proses pemasaran yang dilakukan oleh bapak Ratimin selaku pemilik dan pengelola *Home Industry* Lanting Bumbu Mekar Sari, pada mulanya melakukan pemasaran dengan berkeliling disetiap kota dan wilayah dengan menggunakan kendaraan bermotor sebagai langkah awal memasarkan produknya, setelah beberapa tahun berjalan pak Ratimin pun telah memiliki pelanggan setia baik di wilayah Jawa dan luar Jawa. Citra perusahaan yang telah terkenal baik dan loyalitas pelanggan, menjadikan proses transaksi penjualan tidak lagi berkeliling tapi menggunakan pengiriman langsung ataupun dengan pengambilan produk lanting di tempat produksi sehingga tidak ada biaya yang dikeluarkan perusahaan.

Tabel 1.3
Biaya *overhead* *Home Industry* Lanting Bumbu Mekar Sari
Bulan Januari 2018

Biaya Pabrik	<i>Overhead</i>	Jumlah
Biaya Kayu Bakar	Rp	1.500.000
Biaya Listrik	Rp	350.000
Biaya Air	Rp	280.000

Pemeliharaan	Rp	150.000
Biaya Bumbu Tabur	Rp	790.000
Biaya Kemasan	Rp	202.500
Jumlah	Rp	3.272.500

Sumber : *Home Industry* Lanting Bumbu Mekar Sari

Dapat diketahui bahwa terdapat beberapa biaya yang tidak dihitung perusahaan sebagai biaya produksi, yaitu biaya pemeliharaan dan perawatan alat produksi, biaya depresiasi alat produksi. selain itu biaya kemasan yang dihitung lebih akurat sesuai dengan jumlah lanting yang diproduksi selama bulan Januari 2018. Biaya *overhead* pabrik pada biaya Kayu Bakar produk yaitu sebesar Rp 1.500.000, biaya kemasan merupakan hasil penjumlahan dari biaya sablon Rp. 27.500 per kg dengan biaya plastik Rp. 180.000 per kg sehingga menghasilkan biaya kemasan pada bulan Januari Rp. 205.500, Biaya Bumbu Tabur diperhitungkan sesuai dengan jumlah unit yang dihasilkan, berdasarkan data dari *Home Industry* Lanting Bumbu Mekar Sari jumlah unit yang dihasilkan pada bulan januari sebesar 884 unit dengan ukuran 5kg, biaya bumbu tabur 884 unit dikalikan biaya bumbu Rp. 1000 per unitnya, biaya bumbu tabur selama bulan januari yaitu Rp8840.000. dari data di atas dapat diketahui total biaya *overhead* pabrik yaitu sebesar Rp 3.272.500

E. Penentuan Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*, semua biaya yang digunakan dalam proses produksi akan diklasifikasikan sebagai biaya produksi, baik yang bersifat variabel maupun yang bersifat tetap. Dalam perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*, ada beberapa biaya yang tidak diperhitungkan oleh perusahaan namun akan diperhitungkan oleh peneliti. Biaya tersebut terdiri atas biaya pemeliharaan dan perawatan alat produksi, dan biaya depresiasi alat produksi yang diperoleh dari hasil wawancara oleh peneliti. Adapun rincian tersebut diperoleh langsung oleh peneliti berdasarkan keterangan dari pihak perusahaan. Sedangkan biaya depresiasi alat produksi yang sebelumnya telah

diperhitungkan rinciannya terlebih dahulu. Harga pokok produksi yang dihitung dengan menggunakan metode *full costing* menghasilkan angka yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena ada beberapa biaya yang tidak diperhitungkan oleh perusahaan. Perusahaan beranggapan bahwa biaya pemeliharaan dan biaya depresiasi alat produksi merupakan modal awal dalam menjalankan bisnisnya, sehingga sudah menjadi sebuah resiko perusahaan jika alat-alat produksi yang digunakan mengalami kerusakan. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.4
Harga Pokok Produksi Menurut Metode *Full Costing*
Bulan Januari 2018

Biaya Produksi	Biaya	Jumlah
Biaya Bahan Baku		
Singkong	Rp 17.606.500	
Garam	Rp 2.800	
Minyak	Rp 13.746.000	
Bawang putih	Rp 840.000	
Penyedap Rasa	Rp 336.000	
Jumlah		Rp 32.531.300
Biaya tenaga kerja		
Tenaga Mblondoni	Rp 297.500	
Tenaga Parut	Rp 578.000	
Tenaga Molen	Rp 578.000	
Tenaga Menggoreng dan bumbu	Rp 2.400.000	
Tenaga Glempur+bumbu	Rp 1.126.000	
Tenaga Bundelan	Rp 4.820.900	
Tenaga	Rp 2.903.475	
Jumlah		Rp 12.703.875
Biaya Overhead Pabrik		
Biaya Kayu Bakar	Rp 1.500.000	
Biaya Listrik	Rp 350.000	
Biaya Air	Rp 280.000	
Biaya Pemeliharaan	Rp 150.000	
Biaya Bumbu Tabur	Rp 790.000	
Biaya Kemasan	Rp 202.500	
Jumlah		Rp 3.272.500
Total Biaya Produksi		Rp 48.507.675
Jumlah Unit Per(Kg)		Rp 3.950
Harga Pokok Produksi Per (kg)		Rp 12.300
Harga Pokok Produksi Per (5kg)		Rp 61.500

Dari tabel, perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* memiliki angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode yang digunakan perusahaan. Dari data yang diolah diperoleh total biaya produksi sebesar Rp 48.507.675 hasil tersebut merupakan penjumlahan antara total biaya bahan baku sebesar Rp 32.531.300, biaya tenaga kerja yaitu sebesar Rp 12.703.875 dan total biaya *overhead* pabrik sebesar Rp 3.272.500, serta dibagi dengan jumlah unit produksi sebanyak 3.950 kg sehingga diperoleh harga pokok produksi per unitnya (5kg) yaitu sebesar Rp 61.500.

Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* berbeda dengan metode yang digunakan perusahaan. Dengan metode *full costing* semua biaya yang digunakan dalam proses produksi akan diklasifikasikan sebagai biaya produksi, baik yang bersifat variabel maupun yang bersifat tetap. Dalam perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*, ada beberapa biaya yang tidak diperhitungkan oleh perusahaan namun akan diperhitungkan di metode *full costing*. Biaya tersebut terdiri atas biaya listrik, biaya air, biaya kemasan, biaya pemasaran dan perawatan alat produksi. Adapun rincian tersebut diperoleh langsung oleh peneliti berdasarkan keterangan dari pihak *Home Industry* Lanting Bumbu Mekar Sari.

Harga pokok produksi pada bulan Januari, dihitung dengan menggunakan metode *full costing* menghasilkan Rp 48.507.675 lebih tinggi dari penghitungan *Home Industry* Lanting Bumbu Mekar Sari yang hanya Rp 42.149.605 dengan selisih biaya 6.358.070 hal ini disebabkan karena ada beberapa biaya yang tidak diperhitungkan oleh perusahaan. Perhitungan harga pokok produksi sangat penting bagi suatu perusahaan. Pada saat perhitungan harga pokok produksi belum diperhitungkan secara tepat akan berakibat pada tidak maksimalnya keuntungan serta resiko kerugian akan diperoleh. Selain itu, tujuan perhitungan biaya dengan tepat juga untuk menentukan efisien atau tidaknya suatu perusahaan dengan membandingkan harga pokok historis dapat diketahui efisien tidaknya suatu perusahaan. Apabila harga pokok historis lebih tinggi dari pada harga pokok standar, maka ini berarti bahwa perusahaan bekerja secara tidak efisien.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan penulis pada *Home Industry* Lanting Bumbu Mekar Sari, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan produksi *Home industry* Lanting Bumbu Mekar Sari melakukan kegiatan produksinya termasuk pada jenis produksi *Intermitten manufactory*, aktifitas produksi dilakukan berdasarkan tingkat permintaan dan ketersediaan bahan baku. *Home industry* Lanting Bumbu Mekar Sari proses produksi dilakukan dengan mempertimbangkan permintaan konsumen dan ketersedianya bahan baku pada saat bulan Desember tahun 2017 *Home Industry* Lanting Bumbu Mekar Sari mampu memproduksi 37.94 kwintal singkong, pada bulan Januari 2018 kemampuan produksi meningkat dari 37.94 kwintal menjadi 44.85 kwintal. Berdasarkan data produksi, dapat disimpulkan bahwa tingkat produksi berjalan beriringan dengan permintaan pasar, pada saat permintaan pasar meningkat, produksi lanting pun meningkat begitu pula sebaliknya.
2. Hasil dari pengamatan dan Perhitungan yang dilakukan terdapat penentuan harga pokok produk berdasarkan metode *full costing* menghasilkan biaya produksi yang di korbakan untuk membuat lanting bumbu Rp 48.507.675 lebih tinggi dari penghitungan *Home Industry* Lanting Bumbu Mekar Sari yang hanya Rp 42.149.605 dengan selisih biaya 6.358.070. Peneliti menemukan ada beberapa biaya produksi yang tidak dibebankan pada produk dalam kalkulasi harga pokok produk yaitu: biaya pemeliharaan, biaya listrik, biaya kemasan yang seharusnya biaya-biaya ini dimasukkan kepada biaya *overhead* produk untuk menentukan harga pokok produksi. Hal ini menyebabkan biaya *overhead* menurun dan harga pokok produksi menjadi lebih rendah dari sebenarnya.

B. Saran

Penulis memberikan saran sebagai masukan antara lain:

1. Dalam hal pengklasifikasian biaya, perusahaan sebaiknya mengelompokkan biaya sesuai dengan tujuan hendak dicapai agar informasi biaya telah dikeluarkan lebih akurat, bagus dan tepat.
2. Pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk perlu ditambahkan perusahaan, guna mengetahui jumlah biaya yang sewajarnya dibebankan kepada produk itu.
3. Perusahaan sebaiknya mencatat menggunakan metode *full costing*, agar penghitungan harga pokok produksi dapat terhitung secara keseluruhan, untuk menghindari adanya salah perhitungan dan pengambilan keputusan.
4. Perusahaan sebaiknya melakukan produksinya dengan menggunakan satu departemen produksi karena hal itu akan mengurangi tingkat biaya yang dikeluarkan, mengefektifkan waktu sehingga dapat meningkatkan tingkat keuntungan dan meminimalisir biaya yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah,Akmal.*Analisis Perhitungan Biaya Produksi Berdasarkan Metode Full Costing dalam Menentukan Harga Jual Produk Lemari(studi pada usaha Meubel Sumber Riski, Kabupaten Konawe Selatan).*Jurnal Akuntansi,2016.
- Andreas, Handojo. dan Robby Adrian Joesoef, Yulia. *Jurnal Informatika*.2009 vol. 10, no. 2, november
- Arif, M. Nur Rianto Al.*Pengantar Ekonomi Syariah Teori Dan Praktik*.Bandung: Seta Pustaka. 2015.
- Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kebumen, Daftar Jumlah UMKM di Kabupaten Kebumen Tahun 2016.
- Dewi, Sofia Prima dan Septian Bayu Kristanto.*Akuntansi Biaya Edisi 2*. Bogor:In Media.2014.
- _____, *Akuntansi Biaya* Bogor: In Media.2013.
- Dunia,Firdaus Ahmad dan Wasilah. *Akuntansi Biaya Edisi 2*.Jakarta: Salemba Infitek.2009.
- Herlin, Herawati dan Dewi Mulyani.*Pengaruh Kualitas Bahan Baku Dan Proses Produksi Terhadap Kualitas Produk Pada Ud Tahu Rosydi Puspam Probolinggo*.
- [http://SuaraMerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2011/12/04/106865/Lanting -Jadi Identitas -Kebumen](http://SuaraMerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2011/12/04/106865/Lanting-Jadi-Identitas-Kebumen). senin,02- oktober-2017 pukul 08.00 WIB
- Idri. *Hadis Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015.
- Indro Djumali, Jullie J. Sondakh,dan Lidia Mawikere, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*.2014.Volume 14 no. 2 - Mei
- Jurnal EMBA Analisis Penerapan Target Costing Sebagai Sistem Pengendalian Biaya Produksi Pada PT Cilebes Minapratama* vol.1No 3 Juni 2013.
- Machfoedz, Mas'ud dan Mahmud Machfoedz. *Kwirusahaan Suatu Pendekatan Kontemporer*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.2004.
- Marwan, Asri. dan Dkk. *Manajemen Perusahaan Pendekatan Operasional Edisi Satu*, Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.1986.
- Masyuri.*Ekonomi Mikro*.Yogyakarta :UIN Malang Press.2007.

- Moleong, Lexy.j. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdyakarya.2008.
- Mulyadi. *Akuntansi Biaya edisi 5*. Yogyakarta:UPP-STIM YKPN Anastasia, Diana & lilis Setiawati. 2017.*Akuntansi Keuangan Menengah Berdasarkan Akuntansi Stadar Terbaru*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.2009.
- _____, *Akuntansi Biaya edisi 5*.Yogyakarta:UPP-STIM YKPN.1991.
- Nainggolan, Phala. *Akuntansi Keuangan Yayasan Dan Lembaga Nirlaba Sejenis*.Jakarta: Radja Grafindo Persada.2007.
- Pradana, Setiadi dkk, *Jurnal Berkala Alamih Efisiensi Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam Penentuan Harga Jual pada CV. Minahasa Mantap Perkasa*.Volume 14 - Mei 2014.
- Prawirosentono,Suryadi.*Menejemen Operasi (Operation Menejemen) Edisi-4*. Jakarta:Sinargrafika Offiset.2007.
- Putong ,Iskandar.*Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro Edisi 2*. Jakarta: Ghraha Indonesia.2002.
- Raiborn,Cecilya A. & Michael R.Kinney.*Akuntansi Biaya Dasar dan Perkembangan Cost Accounting Foundations and Evolutions*. Jakarta :Salemba Empat.2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* .Bandung: Alfabeta. 2012.
- _____, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.2014.
- Tika, Pabunda. *Meteode Risat Bisnis*.Jakarta: Bumi Aksara.2006.
- Umar,Husain. *Metode Penelitian Untuk Skipsi Dan Tesis Bisnis*. Jakarta:Radjagrafindo Persada.2011.
- Wensen,Christian Ray, dkk. *Penerapan Metode Process Costing System dalam Penentuan Harga Pokok Produksi pada PT. Conbloc Indonesia Surya*.
- Yuke Oktalina Wijaya dan Lili Syafitri, *Analisis Pengendalian Biaya Produksi Dan Pengaruhnya Terhadap Laba PabrikPenggilingan (PP) Srikandi Palembang*, Akuntansi, STIE MDP.
- Zuhri, Saefudin. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi, Analisis Pengembangan*. Volume 2, Nomor 3, Desember 2013

